

**Komunikasi Transendental Tradisi Macanan dalam Perspektif Mulla Sadra
(Studi di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Salimatul Jammah

NIM: 1704016042

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salimatul Jammah

NIM : 1704016042

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : AFI (Aqidah dan Filsafat Islam)

Judul Skripsi : Komunikasi Transendental Tradisi Macanan dalam Perspektif Mulla Sadra (Studi di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 12 Desember 2021

Penulis



Salimatul Jammah

NIM. 1704016042

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN DAN NILAI PEMBIMBING
SKRIPSI

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa di bawah ini adalah nilai Bimbingan skripsi sekaligus pertanda persetujuan (acc) pembimbing skripsi:

Nama : SALIMATUL JAMMAH

NIM : 1704016042

Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Komunikasi Transendental Kesenian Macanan dalam Perspektif Mulla Sadra (Studi di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik)

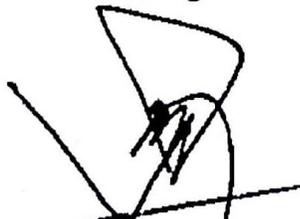
No.	NAMA PEMBIMBING	NILAI	
1.	Dr. Machrus, M.Ag	3,6	B+
2.	Tsuwaibah, M.Ag	3.7	B+

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 15 Desember 2021

Disetujui oleh:

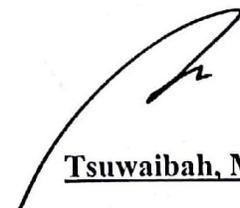
Pembimbing I



Dr. Machrus, M.Ag.

NIP. 196301051990011002

Pembimbing II



Tsuwaibah, M.Ag.

NIP. 197207122006042001

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Salimatul Jammah NIM 1704016042 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 27 Desember 2021

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.



Ketua Sidang

Muhtarom, M.Ag.

NIP. 196906021997031002

Pembimbing I

Dr. Machrus, M.Ag.

NIP. 19630105 199001 1002

Penguji I

Dra. Yusriyah, M.Ag.

NIP. 19640302 199303 2001

Pembimbing II

Tsuwaibah, M.Ag.

NIP. 19720712 200604 2001

Penguji II

Badrul Munir Chair, M.Phil.

NIP. 19901001 201801 1001

Sekretaris Sidang

Tsuwaibah, M.Ag.

NIP. 19720712 200604 2001

MOTTO

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”

(Q.S Al-Baqarah : 155)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 tertanggal 07 September 1987 yang ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988.

A. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini terdapat daftar huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)

ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
ه	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap bahasa Arab lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـي	Fathah dan yā	Ai	a dan i
ـَـو	Fathah dan wāw	Au	a dan u

3. Vokal Panjang (maddah)

Vokal panjang (maddah) yang lambangnya berupa harakat dan huruf, adapun transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـا	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
ـِـي	Fathah dan yā	Ā	a dan garis di atas

كسرة	Kasrah dan yā	ī	i dan garis di atas
و	Ḍhammah dan wāw	ū	u dan garis di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h) Contoh:

روضة الاطفال

D. Hamzah

1. Jika terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya. Misalnya ان ditulis inna.
2. Jika terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof (‘). Misalnya شيء ditulis syai’un.
3. Jika terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Misalnya رابئب ditulis rabā’ib.
4. Jika terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof (‘). Misalnya يأخذ ditulis ya’khudzu.

E. Kata Sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul Komunikasi Transendental Tradisi Macanan dalam Perspektif Mulla Sadra (Studi di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag beserta stafnya yang menjabat di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Bapak Muhtarom, M.Ag dan Sekretaris Jurusan Ibu Tsuwaibah, M.Ag yang telah mengizinkan untuk membahas skripsi ini.
4. Bapak Dr. Machrus, M.Ag dan Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku dosen pembimbing materi serta dosen pembimbing metodologi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam menyusun

skripsi ini.

6. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Usuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, khususnya segenap dosen Aqidah dan Filsafat Islam yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Roin, Bapak Hartono, Bapak Sulaiman, Mas Firman dan segenap warga Desa Kisik yang telah memberikan izin dan memberikan cukup data yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini.
8. Kepada Bapak, Ibu, Kakak-kakakku dan Adik-adikku yang sangat aku sayangi. Terimakasih atas kasih sayang, dukungan, semangat, serta bimbingan dan doa terbaiknya untuk kemudahan dan kelancaran penyusunan skripsi ini. Semoga kalian senantiasa selalu bahagia, sehat walafiat dan selalu dalam lindungan Allah Swt.
9. Teman-teman seperjuangan prodi Aqidah dan Filsafat Islam khususnya kelas AFI-B angkatan 2017 yang telah menemani saya berjuang bersama dari awal hingga akhir masa perkuliahan ini. Terimakasih atas kebersamaan dan kasih sayang selama ini. Semoga kesuksesan selalu menyertai kita.
10. Teman-teman sekaligus sahabat saya tercinta Alvi, Fatika, Utami, Nofi, Sandra, Devi, Yuyun, Anna, Wardah, Maya, Yuni, Marzuki, Faiz, Mustofa, Aan, Villa, Dewi, Ayda, Iati, Dimas, Tamam yang telah membantu dan memotivasi saya dari mulai sampai menyelesaikan skripsi ini.
11. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Yang terakhir, terimakasih untuk diri saya sendiri Salimatul Jannah yang telah berjuang dan bertahan hingga sekarang.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 12 Desember 2021

Penulis

Salimatul Jammah

NIM. 1704016042

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xi
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metodologi Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DAN FILSAFAT AL- HIKMAH AL-MUTA'ALIYAH	
A. Komunikasi Transendental	15
1. Definisi Umum	15
2. Media Komunikasi Transendental	17
B. Filsafat <i>Al-Hikmah Al-Muta'aliyah</i>	19
1. Biografi dan Karya-karya Mulla Sadra	19
2. Pengertian <i>Al-Hikmah Al-Muta'aliyah</i>	22
3. Sejarah Singkat Filsafat <i>Al-Hikmah Al-Muta'aliyah</i>	24
4. Konsep <i>Al-Hikmah Al-Muta'aliyah</i> Mulla Sadra	25

BAB III KESENIAN MACANAN

A. Pengertian Kesenian Tradisional	37
B. Gambaran Umum Lokasi	38
1. Sejarah Singkat Desa Kisik	38
2. Letak Geografis Desa Kisik	39
3. Keadaan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Kisik	40
4. Sosial Budaya Masyarakat Desa Kisik	40
C. Sejarah Kesenian Macanan	41
D. Pelaksanaan Kesenian Macanan	43

BAB IV ANALISIS

A. Proses Berlangsungnya Kesenian Macanan di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik	50
B. Komunikasi Transendental Kesenian Macanan dalam Perspektif Mulla Sadra	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	64
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIOGRAFI

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Komunikasi Transendental Tradisi Macanan dalam Perspektif Mulla Sadra (Studi di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik)”. Permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini meliputi: (1) Bagaimana proses berlangsungnya kesenian Macanan di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik? (2) Bagaimana perspektif Mulla Sadra terhadap komunikasi transendental yang ada dalam kesenian Macanan di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik?. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode analisis deskriptif yang mengacu pada teori *al-Hikmah al-Muta'liyah (Theosophy Transendental)* Mulla Sadra dengan tujuan memperoleh gambaran yang jelas terhadap komunikasi transendental yang terdapat pada kesenian Macanan di Desa Kisik. Hasil penelitian sebagai berikut: (1) Kesenian Macanan dalam masyarakat Kisik merupakan sebuah tradisi bercorak religius terbalut syair dan kesenian mistik. (2) Komunikasi dalam kesenian Macanan merupakan wujud komunikasi teologis atau komunikasi transendental antara Tuhan dengan makhluk-Nya. Pengalaman spiritual kesenian Macanan dalam perspektif Mulla Sadra merupakan *Safar min al-khalq ila al-Haq* atau perjalanan makhluk menuju Tuhan, berupa kesadaran terhadap misteri terdalam dari Wujud (*existence*) atau terdapat ada dalam kemurniannya yang azali dan kesadaran terhadap Wujud yang Universal.

Kata Kunci : Macanan, Komunikasi Transendental, Mulla Sadra

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian daerah adalah kekayaan budaya negara Indonesia, dan harus mendapat perhatian khusus untuk pelestarian dan pengembangannya. Kesenian daerah pada dasarnya adalah bagian dari perjalanan budaya dan sangat dipengaruhi oleh masyarakat yang mendukungnya. Era modern saat ini sangat rentan terhadap pengaruh globalisasi, sehingga masyarakat meninggalkan seni lokal dan beralih ke seni asing yang lebih modern. Kemajuan kesenian daerah tiap daerah memiliki pertumbuhan dan berkembangannya berbeda-beda, ada yang dengan sangat pesat, dan ada juga yang bahkan terancam punah. Oleh karena itu sangat penting mengkaji kesenian tradisional agar tidak menjadi suatu peninggalan budaya yang sia-sia.

Seperti halnya Kabupaten Gresik yang merupakan nama daerah di Jawa Timur sebagai salah satu tempat penyebaran agama Islam yang ditandai dengan keberadaan dua sunan yaitu Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim) dan Sunan Giri. Hal ini memperlihatkan bahwa di Kabupaten Gresik kesenian tradisional dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh agama Islam. Kabupaten Gresik memiliki beberapa seni tradisional seperti seni Macanan, seni Tayungraci, seni Mandailing, seni Kercengan, seni Tayunggiri dan kesenian lainnya. Namun semua kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Gresik tersebut banyak terabaikan bahkan hilang di tengah-tengah masyarakat.

Pada era perjuangan kesenian Macanan berkembang pada beberapa wilayah di Kabupaten Gresik, yang meliputi Kecamatan Bungah, Kecamatan Manyar, Kecamatan Sidayu, Kecamatan Dukun dan Kecamatan Ujung Pangkah. Setiap daerah memiliki ciri khas kesenian Macanan tersendiri, baik

dalam gerakan atau ritual. Seperti kelompok kesenian Macanan yang berasal dari Kecamatan Bungah memiliki ciri khas dengan gaya silat atau gerakan yang lebih tangkas dibandingkan dengan kelompok Macanan Kecamatan Sidayu yang memiliki jangkanya lebih lambat serta memiliki kuda-kuda yang kuat. Ketika pertunjukan Macanan berlangsung, kelompok Macanan dari Kecamatan Sidayu memiliki ciri khas yaitu terdiri dari lima pemain yaitu: satu orang berperan sebagai pendekar, satu orang berperan sebagai seekor kera dan tiga orang berperan sebagai seekor harimau atau macan, sedangkan pada kelompok Macanan Kecamatan Bungah terdiri dari empat pemain yaitu: satu orang yang memiliki peran sebagai pendekar, satu orang yang memiliki peran sebagai seekor harimau atau macan dan dua orang yang berperan sebagai seekor kera atau satu orang yang berperan sebagai kera dengan satu orang pemeran genderuwo.¹

Sekitar abad ke-19 sebelum Indonesia merdeka, perkembangan kesenian Macanan mengalami perkembangan yang begitu cepat, pada hampir semua daerah di Kecamatan Bungah mempunyai kelompok kesenian Macanan-nya sendiri. Lambat laun, kesenian Macanan tidak lagi dapat ditemukan dalam setiap perguruan silat di Gresik karena semakin menurunnya minat masyarakat terhadap kesenian Macanan dan kurangnya kepedulian Pemerintah.² Tradisi kesenian Macanan masih bisa kita jumpai di beberapa perguruan silat di Gresik khususnya Kecamatan Bungah seperti Macanan Harimau Gawat Masangan, Macanan Wringin Anom Pedang Kencoro, Macanan Bintang Sakti Kisik Karang Jarak dan lain-lain.

Berbeda dengan kesenian lain, kesenian Macanan adalah sebuah kesenian bela diri dengan menggunakan gerakan pencak silat yang ditampilkan oleh beberapa orang dengan menggunakan kostum macan,

¹ Fakri Badril Rizal, Agus Trilaksana, "Kesenian Macanan di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik Tahun 1958-1995", *Jurnal Pendidikan Sejarah* V 03 (Oktober, 2017), h.6

² Wawancara bersama bapak Roin di rumah beliau Desa Mriyunan Kecamatan Sidayu pada tanggal 28 Februari 2021.

kostum kera, dan kostum pendekar di atas panggung. Kesenian ini menampilkan keahlian bela diri antar pemain yang berakting seperti karakter seekor binatang sesuai kostum binatang diperankanya. Kesenian Macanan atau lebih dikenal dengan kesenian Mencaki Macan, merupakan sebuah pertunjukan yang menampilkan adegan perkelahian antara seorang yang berperan sebagai pendekar dengan orang yang berperan sebagai seekor harimau maupun kera. Kata “macanan” sendiri berasal dari kata “macan” yang memiliki makna serupa dengan tingkah laku atau karakter seekor macan sedangkan gerakannya disebut dengan gerakan *mencaki macan* yang memiliki makna bertarung melawan macan.³

Kesenian Macanan merupakan kamufase pelatihan para pejuang Indonesia terhadap pemerintah kolonial Belanda dan tentara Jepang agar tidak terjadi kecurigaan. Di era sebelum kemerdekaan dan masa revolusi, syarat seorang pemain kesenian Macanan di Desa Kisik adalah orang dewasa laki-laki yang memiliki kemampuan menggunakan ilmu kanuragan.⁴ Ilmu kanuragan atau tenaga dalam merupakan suatu ilmu yang diturunkan dan diberikan oleh seorang guru kepada murid dengan jalan transfer tenaga dalam serta latihan-latihan khusus yang secara langsung harus dipimpin oleh ketua kelompok kesenian Macanan, baik dengan cara melakukan semedi di makam yang dikeramatkan yaitu makam Mbah Sayyid Iskandar Idris dan mbah Sayyid Abdullah atau dengan cara melakukan ritual *puasa mutih*⁵ (putih) dan *puasa*

³ Wawancara bersama bapak Hartono di rumah beliau Desa Delik Kisik Kecamatan Bungah pada tanggal 8 Juni 2021.

⁴ Fakri Badril Rizal dan Agus Trilaksana, “Kesenian Macanan di”, h.7

⁵ *Puasa mutih* atau puasa mutih adalah puasa yang tidak diperbolehkan makan ataupun minum. Selanjutnya, saat berpuasa, tidak diperbolehkan mengonsumsi makanan manis, asam, atau makanan bernyawa. Seseorang hanya boleh mengonsumsi segala macam masakan tanpa rasa (tanpa bumbu), seperti hanya minum air putih, makan nasi putih, tahu dan tempe rebus. Lihat di Barokah Muhazetty, “Mantra dalam Budaya Jawa (Suntingan Tekss Ajian Jawa dan Kajian Pragmatik)”, *Jurnal Universitas Diponegoro Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya*, 2017, h. 11

*pati geni*⁶ ataupun dengan cara membaca amal-amalan atau doa-doa yang berasal dari ayat-ayat Alquran disertai dengan bahasa Jawa.

Kemudian pada tahun 1990-1995 Syarat pemain Kesenian Macanan di Desa Kisik atau Macanan Bintang Sakti tidak lagi menggunakan ilmu kanuragan atau ilmu tenaga dalam, dikarenakan prosesnya yang sulit untuk dijalankan dan sesepuh Macanan yang memberikan ilmu kanuragan untuk pemain sudah meninggal dunia. Selain itu hal tersebut juga dianggap memiliki resiko lebih jika pemain Macanan tidak menggunakan ilmu tersebut dengan benar. Bahkan beberapa orang juga menghalalkan segala cara atau melakukan hal yang bertentangan dengan syari'at Islam hanya agar memperoleh ilmu kanuragan yang tinggi.⁷

Pada masa ini juga lazim terjadi peralihan peralatan dengan peralatan yang lebih modern guna mendukung kinerja, dengan tujuan untuk memeriahkan pertunjukan harimau. Meskipun pengaruh eksternalnya kecil, kemampuan budaya lokal untuk mempertahankan eksistensi budaya yang diwarisi oleh komunitas pendukungnya sangatlah tinggi. Seperti penggunaan kendang dengan organ tunggal, teknik gerakan-gerakan yang ada (kuda, memukul, dan menangkis) tetap dipertahankan dan dilestarikan.⁸

Kesenian Macanan juga merupakan bentuk kesenian yang dikombinasikan dengan seni tari, seni teater dan seni kebatinan yang bernuansa magis. Kesenian Macanan ini ditampilkan pada berbagai acara-acara seperti ruwat desa, pawai budaya, iring-iringan pernikahan, pelantikan kepala desa, karnaval daerah maupun dalam festival-festival kesenian lainnya.

⁶ *Puasa Pati Genih* adalah puasa yang dilakukan dengan tidak diperbolehkan makan, tidak diperbolehkan minum, tidak diperbolehkan tidur dan ketika berpuasa harus ditempat yang benar-benar gelap baik pada siang hari ataupun malam hari, tidak boleh ada lampu sedikitpun. Lihat di Barokah Muhazetty, "Mantra dalam Budaya Jawa (Suntingan Tekss Ajian Jawa dan Kajian Pragmatik)", *Jurnal Universitas Diponegoro Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya*, 2017, h. 11

⁷ Wawancara bersama bapak Hartono di rumah beliau Desa Delik Kisik Kecamatan Bungah pada tanggal 8 Juni 2021.

⁸ Fakri Badril Rizal dan Agus Trilaksana, "Kesenian Macanan di", h.7

Selain itu, kesenian Macanan tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan atau tontonan saja, jika dicermati lebih mendalam di dalamnya terkandung nilai-nilai religius, yakni melalui, proses ritual-ritual sebelum pertunjukan dan bait-bait yang dilantunkan ketika pertunjukan berupa Shalawat Nabi. Sayangnya, hingga saat ini Kesenian Macanan yang berbicara mengenai komunikasi transendental ini tidak begitu diketahui oleh masyarakat luas, lebih-lebih oleh generasi muda di Kabupaten Gresik.

Mulyana menjelaskan dalam bukunya bahwa komunikasi transendental merupakan sebuah bentuk komunikasi yang terjadi oleh manusia dengan Tuhannya. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Padje bahwa komunikasi transendental merupakan bentuk komunikasi yang terjadi oleh manusia dengan dengan Tuhan atau komunikasi antara manusia dengan sesuatu yang bersifat supernatural. Supernatural mengacu pada hal-hal yang bersifat metafisika atau kenyataan yang melampaui pemahaman pikiran manusia. Selain itu, supranatural yang dimaksud adalah nama Ilahi atau nama lain yang sesuai dengan pengertian yang diyakini oleh orang-orang.⁹

Sadar atau tidak sadar, orang atau kelompok masyarakat tertentu selalu berkomunikasi secara transendental dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan Tuhan, arwah nenek moyang, supernatural, atau sesuatu yang diyakini oleh masyarakat. Komunikasi transendental disebut juga komunikasi ritual. Ini adalah proses menafsirkan pesan kelompok tentang kegiatan keagamaan dan sistem kepercayaan yang dianut. Karena selalu ada makna dari suatu simbol tertentu yang menunjukkan proses komunikasi ritual, seringkali terjadi persaingan dengan ide-ide keagamaan yang sakral, yang mewarnai proses tersebut.¹⁰

Seperti dalam pandangan *Al-Hikmah Al-Muta'liyah (Theosophy*

⁹ Deddy Mulyana, *Nuansa-nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. (Bandung: Remaja Posdakarya, 2007), h. 49

¹⁰ *Ibid.*, h. 49

Transendental) Mulla Sadra. Dalam teori *ashalatul wujud* dan *tasykik al-wujud*, Mulla Sadra menjelaskan bagaimana Tuhan dapat dipahami sebagai hakikat atau dasar dari seluruh entitas yang ada di alam semesta. Hal ini berarti semua makhluk yang ada di muka bumi dapat dipahami sebagai satu kesatuan wujud yang sama dengan wujud Tuhan tetapi dengan kadar intensitas wujud yang berbeda.¹¹ Dalam teori *al-Hikmah al-Muta'aliyah* Mulla Sadra sendiri, merupakan terobosan atau jalan manusia untuk mencapai kesempurnaan yang hakiki bukan hanya sekadar konteks kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga dalam perjalanan rohani manusia.¹² Di sinilah Mulla Sadra berusaha menyelaraskan pengetahuan yang dapat dicapai oleh manusia melalui intuisi intelektual atau pencerahan, nalar dan pembuktian rasional, serta agama atau wahyu.

Peneliti ingin mendeskripsikan proses terciptanya komunikasi transendental dalam kesenian Macanan melalui proses ritual-ritual yang dilakukan baik sebelum, pada saat, dan sesudah pertunjukan Macanan berlangsung serta mengetahui pesan yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan latar belakang masalah ini, peneliti tertarik mengkaji lebih lanjut sehingga peneliti memberikan judul **Komunikasi Transendental Kesenian Macanan dalam Perspektif Mulla Sadra (Studi di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses berlangsungnya kesenian Macanan di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik?

¹¹ Miswari, *Filsafat Pendidikan Agama Islam* (Aceh: Universitas Malikussaleh, Press (Unimal Press), 2018), h. 88

¹² Khalid Al-Walid, *Tasawuf Mulla Sadra: Konsep Ijtihad Al-Aqil wa Al-Ma'tul dalam Epistemologi Filsafat Islam dan Makrifat Ilahiyyah*. (Bandung: Muthahhari Press), h. 7

2. Bagaimana perspektif Mulla Sadra terhadap komunikasi transendental yang ada di dalam kesenian Macanan di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini secara umum memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai bagaimana komunikasi transendental yang terbentuk di dalam kesenian Macanan di Desa Kisik jika ditinjau dari perspektif Mulla Sadra. Sedangkan secara terperinci adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses berlangsungnya kesenian Macanan di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui perspektif Mulla Sadra terhadap komunikasi transendental yang ada di dalam kesenian Macanan di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, manfaat yang bisa didapatkan antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan menambah ilmu pengetahuan penulis secara sistematis dan metodologis.
 - b. Sebagai sumber referensi atau kepustakaan untuk peneliti berikutnya.
2. Manfaat praktis
 - a. Memberikan pengetahuan baru bagi peneliti-peneliti berikutnya terkait dengan kesenian Macanan, bagaimana proses pelaksanaan kesenian Macanan dan komunikasi transendental yang terbentuk dalam kesenian Macanan di Desa Kisik.

- b. Memberikan wawasan serta pengalaman secara langsung peneliti terkait dengan kesenian Macanan, bagaimana proses pelaksanaan kesenian Macanan dan komunikasi transendental yang terbentuk dalam kesenian Macanan di Desa Kisik.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelaahan yang telah dilakukan peneliti, terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai kesenian Macanan, komunikasi transendental, maupun teori *al-Hikmah al-Muta'aliyah* Mulla Sadra. Berikut ini tinjauan pustaka yang dijadikan penulis sebagai bahan referensi penelitian:

Pertama, Tesis dengan judul “Kontruksi Pengetahuan Ketokohan Semar dalam Perspektif Mazhab Al-Hikmah al-Muta'aliyah” yang ditulis oleh Mohammad Eka Yulianto (2018).¹³ Penelitian tersebut menggunakan teori *al-Hikmah al-Muta'aliyah* Mulla Sadra untuk memahami dasar pengetahuan dalam ketokohan Semar. Dalam penelitian tersebut menggunakan penelitian kepustakaan dari manuskrip-manuskrip dan buku sebagai data untuk mengetahui struktur pengetahuan ketokohan Semar menurut perspektif Mulla Sadra.

Dalam penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan teori *Al-Hikmah al-Muta'aliyah* sebagai analisis data dalam suatu kesenian. Tetapi perbedaannya dalam penelitian tersebut menggunakan ketokohan semar sebagai objek kajian, sedangkan dalam penelitian ini objek kajiannya lebih menfokuskan pada komunikasi transendental yang terbentuk dalam kesenian Macanan.

¹³ Mohammad Eka Yulianto, “Kontruksi Pengetahuan Ketokohan Semar dalam Perspektif Mazhab Al-Hikmah Al-Muta'aliyah” Tesis Pasca Sarjana Program Studi Ilmu Filsafat. Universitas Gajah Mada Yogyakarta. 2018

Kedua, skripsi berjudul “Pengaruh Pemikiran Mulla Sadra terhadap Perkembangan Filsafat Islam Kontemporer” yang ditulis oleh Andi Muhammad Guntur. Dalam penelitian tersebut merupakan jenis penelitian library research yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskripsi analisis dan pendekatan filosofis-historis.¹⁴

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dalam penelitian tersebut lebih memfokuskan terhadap kontribusi pemikiran Mulla Sadra terhadap perkembangan filsafat Islam dan juga sejauh mana pengaruhnya pada perkembangan filsafat Islam kontemporer. Sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan analisis menggunakan teori *al-Hikmah al-Muta’aliyah* Mulla Sadra terhadap komunikasi transendental yang terbentuk dalam kesenian Macanan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fakri Badril Rizal dan Agus Trilaksana (2017) dalam jurnal pendidikan sejarah, mereka meneliti tentang kesenian Macanan dengan judul “Kesenian Macanan di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik Tahun 1958-1995”.¹⁵ Jurnal tersebut memfokuskan pada pembahasan asal mula kesenian Macanan dan juga perkembangan kesenian macanan di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik di tahun 1958 sampai pada tahun 1995. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian sejarah. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih memfokuskan pada komunikasi transendental yang terbentuk dalam kesenian Macanan perspektif Mulla Sadra.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Hardin (2016) dalam Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik dengan judul “Komunikasi Transendental Dalam Ritual Kapontasu Pada Sistem Perladangan Masyarakat

¹⁴ Andi Muhammad Guntur, “Pengaruh Pemikiran Mulla Sadra terhadap Perkembangan Filsafat Islam Kontemporer”. Skripsi Program Studi Filsafat Islam. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2015.

¹⁵Fakri Badril Rizal, Agus Trilaksana, “Kesenian Macanan di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik Tahun 1958-1995”. *Jurnal Pendidikan Sejarah* V 03 (Oktober 2017)

Etnik Muna”.¹⁶ Penelitian tersebut membahas mengenai proses pelaksanaan ritual Kapontasu, makna-makna yang terkandung dalam ritual Kapontasu, dan komunikasi transendental yang ada pada simbol-simbol ritual Kapontasu. Penelitian tersebut termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskripsi yang mengacu pada teori komunikasi transendental dan teori semiotik.

Dalam hal ini jelas perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut; penelitian tersebut tidak memfokuskan analisis data menggunakan teori *al-Hikmah al-Muta’aliyah* Mulla Sadra tetapi hanya sebatas komunikasi transendental secara umum. Dan dalam penelitian tersebut menggunakan objek kajian ritual kapontasu pada sistem perladangan berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan kesenian Macanan sebagai objek kajian.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskripsi. Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang prosedur penemuannya tidak menggunakan prosedur statistika atau kuantitatif.¹⁷ Penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai penelitian tentang kehidupan seseorang, baik cerita, perilaku maupun hubungan timbal balik atau gerakan sosial organisasi. Menurut Moh. Nazil penelitian kualitatif adalah jenis metode penelitian yang meneliti tentang status kelompok, sistem pemikiran, kondisi, objek maupun kelas sosial di masa sekarang.¹⁸ Sedangkan dalam penelitian ini sendiri memiliki tujuan yaitu memberikan gambaran yang

¹⁶ Hardin, ”Komunikasi Transendental Dalam Ritual Kapontasu Pada Sistem Perladangan Masyarakat Etnik Muna”. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* XX 01 (Juni 2016).

¹⁷ Salim, Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka, 2012), h. 41

¹⁸ Moh. Nazil, *Metode Penelitian* (Semarang: Ghalia Indonesia 1983), h. 43

lebih dalam atau detail dan terperinci tentang suatu gejala dan fenomena yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

2. Sumber data

a. Data primer

Data primer adalah suatu data yang didapatkan dan dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya atau biasa disebut narasumber.¹⁹ Menurut Lofland, dalam penelitian kualitatif sumber datanya adalah kata-kata maupun tindakan.²⁰ Data primer dalam penelitian ini adalah fakta di lapangan yang dikumpulkan melalui teknik observasi dan teknik wawancara dengan beberapa informan atau narasumber terkait tema yang akan diteliti.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan suatu data yang didapatkan dan disatukan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada.²¹ Data sekunder yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku, skripsi, jurnal, artikel yang memiliki kaitannya dengan tema penelitian.

3. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Menurut Bungin, Observasi merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh dengan melakukan suatu observasi atau mengamati dan penginderaan.²² Menurut Sutrisno Hadi observasi adalah suatu proses yang terdiri dari proses biologis dan psikologi, yang berisi proses pengamatan dan ingatan. Teknik observasi

¹⁹ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 67

²⁰ L. J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 10

²¹ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 68

²² Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), h.

digunakan untuk mengamati suatu perilaku manusia, gejala alam, proses kerja dan lain sebagainya.²³ Dikarenakan Penelitian ini dilakukan di Masa Pandemi Covid-19 sehingga kesenian Macanan di Desa Kisik tidak dapat berjalan dengan semestinya, peneliti akan melakukan pengamatan terhadap proses berlangsungnya kesenian Macanan dalam situs online Kesenian Macanan Karang Jarak di Desa Kisik.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan oleh orang yang berperan sebagai pewawancara kepada narasumber. Wawancara dapat terbagi menjadi dua yaitu wawancara terbuka dan wawancara tertutup. Wawancara terbuka merupakan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan memberikan kebebasan kepada narasumber dan mendorongnya untuk berbicara secara luas sehingga subjek dapat mengungkapkan pandangannya terhadap sesuatu. Sedangkan wawancara tertutup adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang hanya fokus pada topik yang diteliti.²⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terbuka, sehingga *interview* dapat berjalan dengan baik yang ditandai oleh kemudahan serta kebebasan subjek mengungkapkan spekulasinya terhadap sesuatu. Adapun narasumber dari penelitian ini adalah bapak Roin selaku ketua dewan kesenian Gresik, dan beberapa orang lainnya yang bersangkutan dalam kesenian Macanan Karang Jarak di Desa Kisik.

c. Dokumentasi

²³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), h.145

²⁴ Salim, Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 122

Dokumentasi merupakan metode pengambilan data atau informasi yang autentik dengan menggunakan catatan harian, transkrip plan, program kerja, arsip ataupun memori yang bersifat dokumenter.²⁵ Peneliti menggunakan metode ini untuk menggali data yang berkaitan dengan kesenian Macanan baik berupa catatan harian, transkrip agenda, dan lain-lain. Sehingga diperoleh informasi sesuai dengan pembahasan mengenai masalah penelitian yang kemudian dianalisis agar dapat memperoleh kesimpulan tentang informasi tersebut.

4. Metode analisis data

Pada dasarnya pengolahan data atau analisis data terbagi menjadi dua yaitu analisis deskriptif dan analisis komparasi, dalam hal ini tergantung data yang akan diteliti dan dianalisa. Data-data yang sudah didapatkan selanjutnya dianalisa dan dijelaskan secara singkat agar dapat diperoleh pengertian yang mudah dimengerti.²⁶ Dalam peneliti ini menggunakan metode deskriptif analisis yang mengacu pada teori al-Hikmah al-Muta'liyah (*Theosophy Transcendental*) Mulla Sadra dengan tujuan memperoleh gambaran yang jelas terhadap komunikasi transendental yang terdapat pada kesenian Macanan di Desa Kisik.

G. Sistematika Penulisan

Pada skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing bab memiliki sub-sub bab. Sistematika penulisan skripsi ini diawali dengan halaman judul, halaman deklarasi, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman transliterasi, halaman ucapan terimakasih, daftar isi

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016), h. 231

²⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 40

dan halaman abstrak. Selanjutnya adalah bagian isi yang terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang merupakan pengantar awal bab-bab berikutnya, meliputi: latar belakang masalah yang berisi tentang alasan peneliti memilih judul skripsi ini, kemudian pokok masalah yang menjadi permasalahan dalam skripsi sehingga perlu untuk diteliti, selanjutnya tujuan dan manfaat penulisan skripsi, tinjauan pustaka yang berisi penelitian sebelumnya, metode penelitian dan terakhir sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, merupakan landasan teori yang berisi pembahasan teori kesenian dan teori *al-Hikmah al-Muta'liyah (Theosophy Transcendental)* dari Mulla Sadra yang meliputi pengertian komunikasi transendental secara umum, biografi Mulla Sadra, sejarah *al-Hikmah al-Muta'liyah (Theosophy Transcendental)*, dan konsep pemikiran Mulla Sadra tentang *al-Hikmah al-Muta'liyah (Theosophy Transcendental)*

Setelah menggunakan teori tentang *al-Hikmah al-Muta'liyah (Theosophy Transcendental)* baik secara umum ataupun perspektif Mulla Sadra, selanjutnya Bab ketiga, merupakan gambaran mengenai kesenian Macanan Desa Kisik yang meliputi pengertian kesenian, gambaran umum lokasi Desa Kisik, sejarah, proses berlangsungnya kesenian Macanan, unsur-unsur yang memiliki kaitannya dengan komunikasi transendental, pengaruh unsur-unsur tersebut dengan proses berlangsungnya acara.

Setelah itu analisis yang terdapat pada bab empat, pada bab ini yang berisi komunikasi transendental yang terbentuk dalam kesenian Macanan perspektif Mulla Sadra.

Terakhir adalah bab lima, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DAN FILSAFAT AL-HIKMAH AL-MUTA'ALIYAH MULLA SADRA

A. Komunikasi Transendental

1. Definisi Umum

Komunikasi adalah sebuah proses pertukaran atau penyampaikan informasi antar individu yang dilakukan dengan bahasa, simbol-simbol, sinyal-sinyal maupun dengan perilaku atau tindakan yang ditujukan dari individu terhadap individu yang lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi merupakan sebuah bentuk pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi oleh dua orang maupun lebih sehingga seseorang mampu memahami pesan yang dimaksud. Secara etimologis, kata “komunikasi” berasal dari bahasa latin *communication*. Komunikasi Latin berasal dari *communis*, yang berarti “sama”.¹

Di sisi lain, istilah komunikasi adalah proses mengkomunikasikan pernyataan kepada orang lain. Pengertian ini menjelaskan bahwa ketika seseorang mengatakan sesuatu kepada orang lain, banyak orang yang terlibat dalam komunikasi, dalam arti disebut “komunikasi manusia” atau “komunikasi sosial”. Komunikasi manusia adalah komunikasi yang terjadi antar manusia, komunikasi manusia juga dapat disebut dengan komunikasi sosial karena hanya orang-orang dalam masyarakat yang dapat melakukan atau menciptakan sebuah komunikasi.

Sedangkan kata transendental berasal dari bahasa Latin yaitu “*transcendere*” yang memiliki arti mengatasi, atau berasal dari kata “*trans-ire*” yang memiliki arti melewati, menyebrang dan beralih. Hayat

¹ Adhis Ubaidillah, “Konsep Dasar Komunikasi Untuk Kehidupan”, *Jurnal Al-Ibtida*, IV 02 (2016), h. 36-37

Padje mendefinisikan komunikasi transendental sebagai komunikasi yang terjadi oleh manusia dengan dengan Tuhan atau komunikasi antara manusia dengan dengan sesuatu yang bersifat supernatural. Supernatural mengacu pada hal-hal yang bersifat metafisika atau kenyataan yang melampaui pemahaman pikiran manusia. Selain itu, supernatural yang dimaksud adalah nama Ilahi atau nama lain yang sesuai dengan pengertian yang diyakini oleh orang-orang.² Sementara itu, Nina W. Syam mengatakan bahwa komunikasi transendental merupakan bentuk refleksi hukum alam dan bagaimana menemukan adanya komunikasi manusia dengan Allah. Atau di antara mereka yang memiliki kekuatan di luar kemampuan berpikir manusia, adalah Tuhan, dan kebenaran didasarkan pada cinta tanpa pamrih.³ Nina W. Syam juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi transendental yaitu: *ruh* (roh), *qolb* (hati), *aql* (akal), dan *nafs* (jiwa).

Komunikasi transendental bagi umat muslim terdengar tidak asing lagi, karena komunikasi transendental adalah suatu bentuk atau cara pendekatan seorang hamba kepada Tuhannya yaitu Allah Swt. Adapun Dalam pengertian agama, komunikasi transendental didefinisikan sebagai pengalaman misterius atau supernatural. Karena pengalaman berada di luar jangkauan dunia fisik. Dalam dunia filsafat, Transendensi didefinisikan sebagai sesuatu yang belum dialami tetapi dapat diketahui, dan merupakan pengalaman yang bukan merupakan fenomena tetapi berada dalam klaster pengetahuannya sendiri.⁴

Komunikasi transendental juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses melepaskan ide, informasi dan pesan pada waktu serta tempat yang

² Deddy Mulyana, *Nuansa-nuansa Komunikasi*, h. 49

³ Nani Winangsih Syam, *Model-model Komunikasi Perspektif Pohon Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), h. 126

⁴ M. Tata Taufik, "Memperkenalkan Komunikasi Transdental", *Jurnal Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah (NIZHAM)*, I 02 (Juli-Desember 2013), h. 2

memiliki hubungan erat terhadap sesuatu yang bersifat metafisika atau transenden. Unsur komunikasi seperti siapa (*who*), kepada siapa (*to who*), isi (*what to say*), media komunikasi (*channel*) maupun pengaruhnya dapat menjadi metafisika jika berbicara mengenai komunikasi transendental. Aspek transendental inilah yang membedakan komunikasi Islam dengan komunikasi umum, karena berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Islam.⁵

Seperti halnya keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran Alquran sebagai wahyu dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada manusia lain. Di sinilah wujud komunikasi transendental atau teologis antara makhluk dengan Tuhannya berupa keberadaan Alquran. Dan posisi malaikat Jibril adalah sebagai channel, saluran, perantara atau media yang menghubungkan seorang hamba atau penerima (Nabi) dengan sumber atau originator (Tuhan).

2. Media Komunikasi Transendental

Seperti komunikasi pada umumnya, Lasswell menjelaskan bahwa unsur-unsur komunikasi terdiri dari lima unsur,⁶ sebagai berikut:

- a) Sumber atau pengirim pesan (*source* atau komunikator)

Sumber atau komunikator merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi.⁷

- b) Pesan (*message*)

Pesan komunikasi secara umum terbagi menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan non-verbal. Keduanya antara komunikasi

⁵ *Ibid.*, h.2

⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 7

⁷ Khimatullah, "Komunikasi Transendental Pemain Debus", Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang (2018), h. 28

verbal dan non-verbal memiliki keterikatan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan agar terciptanya komunikasi yang efektif.

1) Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah suatu komunikasi yang memiliki simbol verbal berupa kata-kata atau bahasa, baik secara lisan ataupun tulisan.

2) Komunikasi non-verbal

Pesan non-verbal merupakan pesan yang menggunakan penggambaran suatu peristiwa komunikasi yang terjadi bukan berupa kata-kata yang terucap atau tertulis.⁸

c) Saluran (*channel* atau media)

Media atau *channel* merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan sumber kepada penerima. Adapun media komunikasi transendental yang dapat menghubungkan seorang hamba dengan Tuhannya juga bermacam-macam seperti halnya sholat, dzikir, puasa, zakat, ibadah haji, shodaqoh dan lain-lain. Sama halnya seperti komunikasi pada umumnya, komunikasi transendental juga harus didukung dengan media komunikasi sebagai alat agar terciptanya komunikasi yang baik dan efektif. Dalam perspektif sufi beranggapan bahwa media komunikasi transendental yang demikian adalah sebuah fenomena yang dapat diamati seperti konsep takut, amal, penuh harap, sabar, syukur percaya diri, cinta, tawakal, rindu, kontemplasi, niat yang tulus, introspeksi diri sendiri, dan selalu ingat akan kematian.⁹

d) Penerima (*receiver*)

Penerima atau komunikan merupakan orang yang menerima

⁸ Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*, (Yogyakarta:Pustaka Baru Press, 2017), h. 49.

⁹ Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 105.

pesan atau pihak yang menerima pesan dari pihak lain (pengirim pesan, *source* atau komunikator).

e) Efek (*effect*)

Efek komunikasi merupakan pengaruh yang ditimbulkan oleh pesan dari komunikator dalam diri komunikannya. Efek dalam komunikasi sendiri dapat berupa kognitif dan konatif. Efek kognitif berupa seseorang menjadi tau terhadap sesuatu sehingga sikap seseorang terbentuk karena hal itu. Sedangkan efek konatif adalah tingkah laku seseorang yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu.

B. Filsafat Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Sadra

1. Biografi dan Karya-karya Mulla Sadra

Muhammad Ibn Ibrahim al-Qawami al-Shirazi atau Shadrudin Shirazi, lebih dikenal dengan nama Mulla Sadra merupakan salah satu seorang filosof Muslim paling dihormati, khususnya dikalangan Muslim sekarang ini. Mulla Sadra menyandang dua gelar yaitu pertama, *Shadrudin* yang memiliki arti ahli agama dan menunjukkan derajat yang tinggi dalam lingkaran teologi tradisional. Kedua, *Sadr al-Muta'allihin* yang memiliki arti teladan atau otoritas filosof-filosof Ilahi yang menandakan posisi unik di mata generasi filosof setelahnya.¹⁰ Mulla Sadra terlahir dari keluarga terpandang sekitar tahun 979 Hijriah atau 1572 Masehi di Shiraz, Persia Selatan. Ayahnya adalah menteri istana Shafawiyyah dan seorang ulama bernama Khwaja Ibrahim bin Yahya Qawwami. Menurut suatu riwayat, Mulla Sadra melakukan enam kali ziarah ke Mekkah, dan pada perjalanan ketujuhnya diperkirakan meninggal pada tahun 1050 Hijriah atau 1640 Masehi dan dimakamkan di

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Sadra: Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam*, Terj Musatamin al-Manadry, (Jakarta Selatan: Sadra Press, 2017), h. 17.

Basrah.¹¹

Secara keseluruhan kehidupan Mulla Sadra terbagi menjadi tiga periode:

- a) Periode pendidikan dan pelatihan forma di Kabupaten Syiraz dan Isfahan.

Periode ini merupakan periode dimana Mulla Sadra memperoleh pendidikan awalnya tepatnya di Kabupaten Syiraz. Pada masa itu Syiraz menjadi pusat filsafat Islam dan disiplin ilmu tradisional lainnya. Kemudian karena merasa masih haus akan ilmu akhirnya Mulla Sadra melanjutkan pendidikannya di Isfahan. Ketika itu Isfahan menjadi pusat intelektual yang penting di Persia atau bahkan dibelahan Timur dunia Islam secara keseluruhan. Ditempat inilah Mulla Sadra belajar mendalami berbagai teori para tokoh-tokoh terkemuka sebelumnya. Seperti: Baha' al-Din al-Amili yang terkenal sebagai seorang saintis, ahli hukum, arsitek, sekaligus ahli teolog. Ada juga Mir Damad yang terkenal sebagai seorang teolog, sekaligus filosof yang pernah mengajarkan filsafat Ibnu Sina dengan interpretasi *Israqiyah (Illuminatif)*. Dan ada juga Mir Abu al-Qasim Findirishi yang terkenal sebagai guru besar filsafat Ibnu Sina, ia juga banyak menulis dan belajar tentang Hindu mapun Yoga.

- b) Periode *zuhud*¹² dan penyucian diri di Desa Kanak, dimana dia mencurahkan dirinya dan hampir seluruhnya pada kehidupan spiritual.

Dalam periode ini merupakan periode dimana Mulla Sadra melakukan *uzla* atau mengasingkan dirinya dari masyarakat dan

¹¹ Hossein Ziai, *Mulla Sadra : Kehidupan dan Karyanya*, Terj Tim Penerjemah Mizan, (Bandung: Mizan, 2003,) h. 902.

¹² *Zuhud* secara bahasa berarti meninggalkan atau tidak menyukai. Sedangkan pelakunya dinamakan *al-zahid* yang memiliki arti orang yang meninggalkan kesenangan dunia dan mementingkan kesenangan untuk akhirat. Lihat di Tri Wahyu Hidayati, "Perwujudan sikap *zuhud* dalam kehidupan", *Journal of Islamic Studies and Humanities*, I 02 (Desember 2016), h. 2

kehidupan Kabupaten di Desa Kanak. Mulla Sadra menjalani *uzla* dalam waktu kira-kira tujuh tahun, ada juga beberapa sumber menyebutkan dalam waktu sebelas tahun dan ada juga yang menyebutkan Mulla Sadra menjalani *uzla* selama lima belas tahun. Menurut Mulla Sadra, latihan rohani merupakan satu keperluan, kebutuhan asa dan penting untuk dicapai, sehingga seseorang mampu mencapai “rahasia Illahi” dan mampu merasakan udara suci berupa ilmu hakikat yang dinamakan dengan *Hikmah Ilahi* atau Ilmu Ilahiyat.

- c) Periode kembali ke kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Syiraz, dimana dia mencurahkan dirinya untuk menulis dan mengajar.

Mulla Sadra dikenal dengan seseorang yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, dalam waktu singkat Mulla Sadra dapat menguasai berbagai cabang ilmu seperti ilmu Alquran, logika, kaligrafi, gramatikal, syair-syair Persia maupun Arab. Kecerdasannya yang luar biasa memberikan kekaguman tersendiri bagi guru-gurunya dan bahkan Mulla Sadra pernah difitnah menyebarkan kesesatan, *zindiq*¹³ dan dianggap kafir kerana pandangannya tentang *Wahdatul Wujud*. Pemikiran Mulla Sadra sering kali dianggap jauh melampaui zamannya dan sebagai puncak evolusi atau perkembangan pemikiran filsafat sebelumnya.

Adapun beberapa karya Mulla Sadra sebagai berikut:

- a) *Al-Hikmah al-Muta’aliyah fii al-Asfar al-‘Aqliyah al-Arba’ah* (al-Asfar), buku yang menjelaskan magnum opus Mulla Sadra.

¹³ *Zindiq* merupakan sebutan yang diberikan terhadap keadaan seseorang atau individu yang tidak memiliki kesetiaan atau terhadap individu yang tidak memiliki iman pada hari akhir dan konsep *rububiyah* serta sifat keEsaan Pencipta Yang Maha Kuasa yaitu Allah Swt. Lihat di Zakiah, “Konsep Zindiq: Kajian dari Perspektif Pemikiran Islam”. Disertasi. Akidah dan Pemikiran Islam Universiti Malaya Kuala Lumpur, 2009, h. 35.

- b) *Al-Mabda' wa al-Ma'ad*, buku yang menjelaskan hubungan antara teologi (ketuhanan) dengan *eschatologi* (kebangkitan).
- c) *As-Syawahud ar-Rububiyyah*, buku yang menjelaskan gagasan-gagasan Mulla Sadra.
- d) *Asrar al-Ayat*, buku yang menjelaskan pengetahuan tentang rahasia ayat-ayat Tuhan dengan menggunakan metode *irfani* dan aplikasinya.
- e) *Al-Hikmah (al-'Arasyiah)* buku yang menjelaskan tentang metode *irfani*.
- f) Dan sebagainya

2. Pengertian Al-Hikmah Al-Muta'aliyah

Istilah *al-Hikmah al-Muta'aliyah* terdiri dari dua kata yaitu, pertama *al-Hikmah* yang memiliki arti teosofi, kearifan. Kedua, *al-Muta'aliyah* yang memiliki arti transendental, puncak, atau tinggi. Sedangkan secara harfiah, *al-Hikmah al-Muta'aliyah* berarti teosofi transendental atau kearifan tertinggi.¹⁴ Kata *hikmah* berarti berbicara mengenai kebijaksanaan. Akan tetapi dalam pengertian tersebut para filosof Muslim memberikan pengertian sendiri-sendiri. Kata *hikmah* sering disamakan dengan kata *falsafah*, yang dikategorikan ke dalam bahasa Arab pada perkiraan abad ke-2 Hijriah atau delapan Masehi dan ke-3 Hijriah atau sembilan Masehi, melalui terjemahan Yunani dari kata *Philosophia*.¹⁵ Al-Kindi menjelaskan falsafah sebagai sebuah pengetahuan yang real dan nyata atau hakekat atas setiap sesuatu yang tidak terbatas dalam pikiran manusia, karena tujuan filsafat adalah untuk mencapai kebenaran. Sedangkan Al-Farabi memaknai filsafat sebagai suatu ilmu pengetahuan mengenai setiap sesuatu yang ada sebagai mana-adanya.

¹⁴ Sholihan, "Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Pemikiran Metafisika Eksistensialistik Mulla Sadra", *Jurnal Ulumuna* XIV 01 (2010), h. 29.

¹⁵ Inaki Maulida Hakim, dkk, *Pintu Ilmu 1001 Filsafat Hidup Pecinta Ilmu*, (Bandung: Muthahari press, 2003), h. 32.

Kemudian Ibnu Sina dalam karyanya yang berjudul *Uyun al-Hikmah*, ia mendefinisikan falsafat sebagai kesempurnaan atau keutuhan jiwa manusia yang didapatkan melalui proses konseptual mengenai berbagai problem tentang realitas-realitas yang bersifat teoritis ataupun praktis, sesuai dengan kesanggupan manusia.¹⁶

Menurut Jalaluddin Rahmat dalam bukunya, *al-Hikmah al-Muta'aliyah* merupakan kesempurnaan yang didapatkan melalui pencerahan ruhani atau pencerahan intuisi intelektual, yang kemudian dibuktikan melalui argumentasi dan penalaran rasional. *Al-Hikmah al-Muta'aliyah* tidak hanya sekadar memberikan pencerahan kognitif, melainkan mengubah realisasi wujud penerima pencerahan untuk merealisasikan pengetahuan dengan mengikuti syari'at.¹⁷

Al-Hikmah al-Muta'aliyah merupakan salah satu terobosan baru dalam kehidupan intelektual Islam dan merupakan sintesis Mulla Sadra dari filsafat *iluminasi* intelektual (*isyraqi*), filsafat *paripatetik* yang menggunakan argumentasi dan penalaran rasional (*aql, burhan*) dan aliran teologi yang bertitik tolak pada *syar'* (agama dan wahyu).¹⁸ Dalam sintesis tersebut dapat dilihat dengan jelas keterpaduan yang harmonis antara prinsip-prinsip *irfani*, filsafat, maupun agama. Yang mana penalaran dan argumentasi rasional atau filsafat memiliki hubungan erat dan harus sesuai dengan syari'at (Alquran dan Hadis Nabi) yang dikolaborasikan dengan doktrin-doktrin *irfani* sebagai efek pencerahan yang didapatkan melalui penyucian jiwa.

3. Sejarah Singkat Filsafat Al-Hikmah Al-Muta'aliyah

¹⁶ Aina Salsabila, "Kajian Islam Filosofis: Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Karya Mulla Sadra", *Sarwah: Journal of Islamic Civilization and Thought* XV 02 (2016), h.5.

¹⁷ Jalaluddin Rahmat, *al-Hikmah al-Muta'aliyah: Filsafat Islam Pasca Ibn Rusyd, pengantar dalam Mulla Shadra, Hikmah al-Arsyiah (Kearifan Puncak)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 7.

¹⁸ Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Shadra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 134.

Pada awal abad ke-11 terjadi perubahan besar dalam filsafat Islam terhadap substansi pengkajian dan sistematika mengenai permasalahan konsep-konsep ketuhanan. Empat aliran besar filsafat Islam seperti filsafat *Peripatetik*, *Iluminasi*, *Irfani* dan teologi Islam yang sebelumnya terpisah satu sama lain dan memiliki pijakan teori dan gagasannya masing-masing. Tetapi ke-empat aliran tersebut kemudian berhasil dikolaborasikan atau dipersatukan oleh Mulla Sadra di awal abad ke -11 kemudian melahirkan aliran filsafat baru yang sekarang disebut dengan *al-Hikmah al-Muta'aliyah*.¹⁹

Tujuan utama berdirinya filsafat Mulla Sadra atau yang lebih dikenal dengan filsafat *al-Hikmah al-Muta'aliyah* adalah sebuah terobosan baru sebagai upaya memperoleh kesempurnaan hakiki manusia tidak sekadar dalam konteks kehidupan sosial masyarakat tetapi juga dalam konteks perjalanan rohani atau spiritual manusia. Dilihat dari karya-karya Mulla Sadra, dalam pemikirannya Mulla Sadra banyak mengutip pemikiran filsafat pra-Socrates hingga berbagai pemikiran yang hidup pada zamannya. Seyyed Hossein Nasr beranggapan bahwa Mulla Shadra sebagai sumber sejarah filsafat Islam. Dalam Pemikiran dan ajaran Mulla Sadra dapat diklasifikasikan menjadi empat sumber utama yaitu; pertama, filsafat *peripatetik* Ibn Sina. Kedua, *teosofi Isyraqi* Suhrawardi dan para penerusnya seperti Quthb Al-Din Syirazi dan Jalal Al-Din Dawani. Ketiga, ajaran tasawuf Ibn 'Arabi dan pembahas ajarannya, seperti Shadr Al-Din Qun-yawi serta karya-karya tokoh sufi lainnya, seperti 'Ayn Al-Qudhat Hamadani dan Mahmud Syabistari. Keempat, Syariat islam, termasuk sabda Rasulullah dan Imam-imam Syi'ah, terutama sekali Nahj Al-Balghah yang semuanya merupakan dasar *hikmah Islamiyah*.²⁰

¹⁹ Dhiauddin, "Aliran Filsafat Islam (Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Shadra)", *Nizham Journal of Islamic Studies* I 01 (Januari-Juni 2013), h.7

²⁰ Aina Salsabila, "Kajian Islam Filosofis...", h. 8

4. Konsep Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Sadra

Al-Hikmah al-Muta'aliyah berdiri tegak dengan memerlukan tiga penopang utama, yaitu *iluminasi* intelektual (*isyraqi*), penalaran dan argumentasi rasional (*'aql, burhan atau istidlal*) serta agama dan wahyu (syariat). Dalam istilah epistemologis *al-Hikmah al-Muta'aliyah* mengacu pada penalaran dan pembuktian rasio, yang selanjutnya mencari pengalaman spiritual (mistik) atau sebaliknya, yang harus disesuaikan menggunakan agama dan wahyu (syariat). *Al-Hikmah al-Muta'aliyah* tidak seperti aliran teologi yang mengacu pada agama dan wahyu (syari'at), yang selanjutnya mencari legitimasi dan penalaran rasio, tidak seperti filsafat *paripatetik* yang mengacu pada filsafat Yunani kemudian mencari legitimasi agama dan wahyu (syari'at), dan tidak seperti filsafat *illuminasi* dan *'irfan* yang mengacu pada pengalaman spiritual (mistik) kemudian berusaha mengungkapkannya secara rasional dan menyesuaikannya dengan agama dan wahyu (syari'at).²¹ Metafisika eksistensial Mulla Sadra dibangun di atas tiga pilar utama, yaitu *wahdatul wujud, ashalat al-wujud* (kehakikian eksistensi), dan *tasykikul wujud* (gradualitas eksistensi).²²

Dalam persoalan *ashalat al-wujud* (kehakikian eksistensi), bagi penganut filsafat *Paripatetis*²³ seperti Ibnu Sina, realitas primer segala sesuatu adalah eksistensi (wujud), sedangkan esensi (*mahiyah*) aksiden

²¹ Fathul Mufid, "Latar Belakang Intelektual Filsafat Mulla Shadra", *Jurnal Ad-din; Media Dialektika Intelektual Islam* III 02 (Juli - Desember 2011), h.55.

²² Ismail dan Aziza Aryati, "Filsafat Etika Mulla Shadra antara Paradigma Mistik dan Teologi", *Jurnal Manthiq* III 02 (2018), h. 76.

²³ *Filsafat Peripatetik (masya'iyah)* merupakan gabungan mazhab Aristotelian dan neoplatonis sebagai acuan. Adapun karakteristik filsafat peripatetik adalah menggunakan argumentasi yang bersifat rasional (*Burhani*) daripada intuisi (*Irfani*) atau teologika (*kalami*), meskipun demikian, keduanya tetap mempraktikkan hidup zuhud dan tekun dalam beribadah. Lihat di Andi Muhammad Iqbal Salam, "Lanskap Corak Filsafat Islam." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* XX 01 (Juli 2020), h.76

yang berhubungan dengan eksistensi. Sementara golongan *iluminasionis*²⁴, seperti Suhrawardi beranggapan sebaliknya, esensi (*mahiyah*) adalah realitas primer dan eksistensi (wujud) hanyalah aksiden yang tidak memiliki realitas eksternal di luar akal atau tidak berkorespondensi dalam realitas. Dalam hal ini Mulla Sadra sependapat dengan pendapat Ibnu Sina, bahwa eksistensilah yang real dan hakiki sedangkan entitas hanyalah aksiden atau hanya abstraksi mental.²⁵

Sedangkan mengenai persoalan *wahdahtul wujud* dan *tasykikul wujud*, Mulla Sadra memiliki pandangan tidak seperti doktrin *Peripatetis*. Dalam pandangan doktrin *Peripatetis*, wujud setiap benda itu berbeda esensinya antara satu dengan yang lainnya, tergantung kuintitas atau *mahiyah*-nya masing-masing. Adapun menurut Mulla Sadra, wujud itu mempunyai realitas yang sama pada setiap bidang eksistensi. Yang ada hanyalah realitas tunggal, perbedaannya terletak pada bobot, intensitas tingkatan atau gradasi. Seperti cahaya lampu, cahaya matahari, cahaya kunang-kunang, subyeknya adalah sama berupa cahaya, tetapi memiliki predikat yang berbeda, yaitu bobot perwujudannya. Demikian pula wujud Tuhan, wujud manusia, wujud pohon dan sebagainya merupakan satu wujud dan satu realitas. Artinya wujud itu di manapun akan mewujudkan dirinya selalu muncul dengan atribut-atribut dari dirinya, seperti pengetahuan, keinginan, dan kekuatan.

Menurut Mulla Sadra Tuhan tidak bisa dikenal melalui sesuatu selain diri-Nya atau atribut-atribut lain. Pengenalan yang benar kepada Tuhan adalah dengan merujuk kepada Tuhan sendiri. Meskipun secara umum yang terjadi, Tuhan sering kali diperkenalkan dengan modus sifat-

²⁴ *Filsafat Iluminasi (isyraqi)* merupakan buah karya Suhrawardi yang telah memberikan pandangan baru atau sebuah alternatif atas kelemahan-kelemahan yang ada dalam filsafat sebelumnya, khususnya peripatetik Aristotelian. Penganut Iluminasionisme adalah pengikut Plato. Lihat di Eko Sumadi, "Teori Pengetahuan Isyraqiyah (Iluminasi) Syihabudin Suhrawardi", *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* III 02 (Desember 2015), h. 287

²⁵ Khalid Al-Walid, *Tasawuf Mulla Sadra...*, h. 41

sifat yang cenderung humanistik, melalui sifat-sifat manusia. Dalam pandangan ontologis Mulla Sadra tentang kesatuan gradualitas eksistensi, Mulla Sadra menjelaskan bahwa jiwa memiliki kemampuan yang tidak terbatas dan dapat melakukan apa saja karena Tuhan menciptakan jiwa sebagai manifestasi diri-Nya, hanya perbedaan yang terjadi pada kualitas eksistensial. Digambarkan jiwa sebagai makhluk yang telah melewati berbagai tingkatan turunan dan memiliki kualitas yang lemah dibandingkan kualitas sebabnya.²⁶

Wujud dan kuintitas tidak akan pernah ditemukan terpisah di alam eksternal. Namun, di dalam analisis yang dilakukan oleh pikiran, dua unsur tadi benar-benar terpisah satu sama lain. Keduanya menyediakan kunci yang dengannya pikiran manusia dapat memahami struktur realitas. Tugas akal sendiri adalah menyatukan dan membimbing manusia dari keragaman menuju kesatuan. Pengalaman-pengalaman indrawi menempatkan manusia di hadapan alam keragaman, yakni bersama objek-objek yang tampak berbeda dan terpisah. Namun, akal juga yang kemudian mengoyak hijab keragaman hingga mampu membedakan antara yang permanen dan yang sementara, yang substansi dan yang aksiden, yang mutlak dan yang relatif, yang prinsip dan manifestasinya, yang Satu dan yang banyak kemudian terwujudnya intergrasi keragaman ke dalam kesatuan.²⁷

Bagi Mulla Sadra kualitas atau eminensi pengetahuan yang tumbuh di dalam jiwa subjek pada saat yang bersamaan akan mengembangkan serta meningkatkan kualitas jiwa subjek itu sendiri. Karena ilmu selain merupakan *Kaif al-Nafsani* (kualitas jiwa) juga merupakan bagian dari jawhar (substansi).²⁸ Mulla Sadra sendiri

²⁶ Khalid Al-Walid, *Tasawuf Mulla Sadra...*, h. 125-126

²⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla*, h. 124

²⁸ *Ibid.*, h. 134

menegaskan, bahwa perlu memadukan pengetahuan rasional dengan pengalaman spiritual untuk memperoleh pengetahuan yang utuh, yang perlu dipadukan dengan pengetahuan kesadaran yang lebih tinggi tentang karunia Allah melalui penyucian jiwa.²⁹ Dari sinilah dapat dikatakan bahwa bagi Mulla Sadra, hakekat pengetahuan itu berasal dari teks suci yang berlandaskan agama dan wahyu, penalaran akal yang berlandaskan rasio, dan intuisi yang berlandaskan pengalaman mistik atau spiritual.³⁰

Sedangkan mengenai persoalan ketuhanan Mulla Sadra berpendapat bahwa hal tersebut dapat dipahami menggunakan dua cara, yaitu; Pertama, melalui daya pikir intelektual dan gerak cepat, seperti Nabi-Nabi dan para wali. Kedua, melalui pemikiran konseptual dan gerak lambat, seperti para ilmuwan, ahli pikir, dan mereka yang selalu memakai pertimbangan akal. Mulla Sadra juga menegaskan bahwa hakekat pengetahuan didapatkan melalui ilmu ladunni. Jika seseorang belum berada pada tingkatan tersebut, maka tidak dapat dikatakan sebagai ahli hikmah, karena hal tersebut sebagai salah satu karunia ketuhanan. Inilah yang disebut dengan metode *kasyf*.³¹

Seperti halnya akal, setiap pencapaian *kasyf*³² harus diselaraskan oleh syariat, dan *kasyf* tidak dapat memiliki arti apapun jika tidak disesuaikan dengan tolak ukur agama. Selain itu, pengetahuan yang didapatkan melalui *kasyf* mustahil dapat dijelaskan oleh orang lain

²⁹ Fathul Mufid, "Tipologi Tasawuf Falsafi", *Jurnal Addin; Media Dialektika Islam* II 01 (Januari - Juni 2010), h. 30

³⁰ Rahmat Fauzi, "Konsep Epistemologi Mulla Shadra". Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, (2005), h.40

³¹ Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla*, h. 124

³² Kasyf secara bahasa memiliki arti hilangnya hijab (penghalang). Sedangkan secara istilah berarti tampaknya makna-makna gaib dan hal-hal yang bersifat hakekat yang berada di balik tirai. Lihat di Muhammad Kudhori, "Metode Kashf dalam Penilaian Hadis di Kalangan Kaum Sufi", *Jurnal AFKARUNA : STAI Al-Fithrah Surabaya*, XIV 01 (Juni 2018), h. 4

kecuali melalui penjelasan *burhan*³³. Artinya esensi pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui ajaran langsung Tuhan atau melalui cahaya kenabian dan perwalian. Untuk melakukan hal ini, seseorang harus membersihkan diri dari segala keinginan dan kemegahan duniawi dengan mengasingkan diri, merenungkan kitab suci Allah dan hadis Nabi, dan meniru tindakan orang yang saleh. Bukalah beberapa rahasia dan bukti kuat dari kitab suci Tuhan di hadapannya sehingga dia dapat dipenuhi dengan cahaya agung yang merupakan karunia Tuhan.

Dengan bahasa lain hakikat-hakikat yang didapatkan melalui penalaran rasional (akal), jika belum bergabung dengan realitas luar maka hal tersebut termasuk penghalang atau hijab untuk mencapai hakikat-hakikat syuhudi. Jika akal belum diberi cahaya oleh syariat maka segala yang dipahami oleh akal dengan ilmu *husuli* tidak akan pernah mencapai ilmu *hudhuri*.³⁴ Ilmu *Husuli* merupakan pengetahuan yang didaparkannya membutuhkan usaha lebih atau melalui proses kesesuaian yang terjadi antara subjek internal dengan objek eksternal, sehingga keduanya menjadi eksistensi yang bebas atau independen yang berbeda satu sama lain dan tidak ada sebab-akibat (kausalitas) antara keduanya. Mulla Sadra mengelompokkan secara garis besar menjadi empat macam, yaitu; Ilmu *Tabi'iyat* (Fisika) Ilmu *Ilahiyyat* (Metafisika), ilmu *Mantiq* (Logika), Dan Ilmu *Riyadiyyat* (Matematika).³⁵

Sedangkan Ilmu *hudhuri* merupakan pengetahuan yang diperoleh manusia tanpa melakukan usaha dan terjadi begitu saja adanya, dan tanpa harus melibatkan kerja akal serta pikiran secara ideal, sehingga

³³ Burhan adalah bentuk metodologi berfikir yang tidak didasarkan pada teks maupun pengalaman spiritual, melainkan atas dasar keruntutan logika. Lihat di Wira Hadi Kusuma, "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding", *Jurnal Syi'ar* XVIII 01 (Januari-Juni 2018), h. 2

³⁴ Aina Salsabila, "Kajian Islam Filosofis...", h.8

³⁵ Fathul Mufid, "Epistemologi Mulla Sadra; (Kajian tentang Ilmu Husuli dan Ilmu Hudhuri)", *Jurnal Empirik penelitian Islam* V 01 (Januari-Juni 2012), h. 15

pengetahuan ini terpisah dari dualisme antara kebenaran dan kesalahan karena berasal langsung dari Tuhan. Ilmu *hudhuri* disebut pengetahuan *kasyf* atau *ladunni* dalam kajian tasawuf. Hal ini memperlihatkan bahwa ilmu *hudhuri* tergolong sebagai pengetahuan yang didapatkan manusia bukan melalui proses belajar serta tanpa melakukan usaha untuk mencapainya, tetapi ilmu *hudhuri* merupakan ilmu yang diberikan langsung dari Allah Swt. atau penarikan Ilahi.³⁶

Mulla Sadra menggambarkan empat tahap yang yang harus dicapai manusia untuk mencapai kearifan tertinggi antara lain:

- a) *Safar min al-Khalq Ila al-Haq* (perjalanan makhluk atau hamba menuju Tuhan)

Dalam perjalanan ini merupakan perjalanan pertama, pengangkatan hijab kegelapan dan hijab cahaya yang menghalangi seorang hamba dengan Tuhannya dan bergabung dengan Tuhan. Perjalanan pertama adalah perjalanan seorang pemula menjadi seorang yang memiliki visi spiritual. Dimulai sebagaimana perjalanan sufi tingkat awal dengan membersihkan hati melalui berbagai praktek kehidupan yang asketis. Kemudian lanjut pada tingkatan yang lebih dalam.³⁷

Pada perjalanan ini seseorang hamba yang sholih harus melewati maqom jiwa, maqom *qalb*, maqom *ruh* hingga *maqshad al-Aqsha*.³⁸ Dengan kata lain seseorang berusaha melepaskan dirinya dari kehidupan dunia dan dunia-supernatural tertentu, sehingga dapat

³⁶ Laily Nur Arifa, "Al-Hikmah ak-Muta'aliyah Mulla Sadra (Kajian Epistemologis)", *Jurnal Ar-Risalah* XVII 02 (Oktober 2017), h. 15

³⁷ Rahmat Effendi, "Al-Asfar al-Arba'at sebagai Basis Metafisika Mulla Shadra", *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, XXXII 02 (Juli 2021), h. 343

³⁸ Khalid Al-Walid, *Tasawuf Mulla Sadra*, h.8

mencapai Esensi Ilahi, serta membuka semua penghalang (hijab) antara dirinya dengan Tuhan.³⁹

Maqam jiwa merupakan perjalanan seorang hamba atau manusia yang masih tidak terlepas pada kesenangan dan kepuasan duniawi, atau sering disebut jiwa hewani. Adapun maqam *qalb* merupakan tingkatan seseorang yang sudah mulai memikirkan kehidupan akhirat meski seseorang juga masih tidak dapat terlepas dari kesenangan dan kepuasan duniawi. Maqam *ruh* merupakan tingkatan seseorang yang sudah sampai pada maqam “*anna*” bukan lagi “*ka anna*”, artinya ia sudah melihat Tuhan bukan lagi bagaikan melihat Tuhannya, dalam maqam ini terjadi keseimbangan antara jiwa dan *qalb* tetapi sering kali seseorang ketika mencapai maqam ini terjadi ketidakseimbangan fisik dan emosional sehingga timbulah penyakit sombong dalam dirinya. Sedangkan maqam *al-maqshad al-aqsha* berarti seseorang telah menghadapkan dirinya kepada keindahan Hadirat Tuhan dan ia *fana’* di dalam-Nya. Maqam terakhir ini disebut dengan maqam *fana’* di dalam Dzat Tuhan yang didalamnya terkandung rahasia yang tersembunyi (*al-khafi*) dan yang paling tersembunyi (*al-akhfa’*).

Dalam perjalanan pertama ini, para filosof dan wali Allah membuktikan keniscayaan Wujud dan Dzat-Nya lewat kekuasaan-Nya. Mereka melihat kesempurnaan dan tenggelam dalam kesempurnaan itu. Mereka melihat setiap wujud kesempurnaan merupakan pancaran cahaya-Nya dan manifestasi-Nya. Di sinilah erat kaitannya dengan landasan metafisika Mulla Sadra yaitu *ashalat al-wujud*. *Safar* pertama ini Mulla Sadra menjelaskan pandangannya sekitar pengertian filsafat, pembagian, dan kegunaannya. Mulla Sadra

³⁹ Abdullah, “Hikmah Al-Isra’iyah: Menelaah Sisi Eksistensialisme Teosofi Transenden Mulla Sadra”, *Jurnal Sulesana* VII 02 (2012), h.5

juga menjelaskan bahwa wujud tersebut adalah Allah Swt. dan wujud yang selain wujud-Nya bergantung kepada-Nya dalam kesatuan wujud (*wahdat al-wujūd*).

- b) *Safar bi al-Haq fi al-Haq* (perjalanan bersama Tuhan di dalam Tuhan).

Dalam perjalanan ini merupakan perjalanan para wali, karena wujudnya telah menjadi wujud diri-Nya, berjalan melewati keadaan-keadaan-Nya, nama-nama-Nya, kesempurnaan-kesempurnaan-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Perjalanan kedua merupakan perjalanan dari kebenaran menuju kebenaran bersama kebenaran. Perjalanan ini seseorang telah sampai pada *wujud al-Haqq* dan mendalami *wujud al-Haqq* untuk mencapai tingkat kewalian. Pesuluk memulai perjalanan ini dari *maqam* Dzat menuju *maqam* kesempurnaan-kesempurnaan (*kamaliyyat*) dalam mengetahui seluruh Nama Tuhan dan kesempurnaan-Nya. Pada tingkat ini seseorang mengetahui Dzatnya. Sifatnya, dan perbuatannya *fana'* di dalam Dzat, sifat dan perbuatan Tuhan. Ia mendengar dengan pendengaran Tuhan, melihat dengan penglihatan Tuhan, berjalan dengan bantuan Tuhan, dan bertindak dengan tindakan Tuhan. Perjalanan kedua ini berakhir sampai ke daerah kewalian (*dairat al-wilayat*), yang berarti perjalanan ketiga di mulai.

Dalam perjalanan ini seseorang merenungkan tentang *Wujud*, *Pemeliharaan*, dan *Ketunggalan* Tuhan. Mereka juga merenungkan ketunggalan perbuatan-Nya, proses pancaran keragaman yang bersumber dari-Nya dan tingkatan-tingkatannya hingga rangkaian akal-akal (*'uqul*) dan jiwa-jiwa (*nufus*) langit, sebagaimana yang diwahyukan, menjadi nyata bagi mereka. Mereka merenungkan alam *jabarut* dan *malakut* dari tingkatan tertinggi hingga tingkatan terendah yang kemudian berakhir di alam *mulk* dan *nasut*. Dalam

perjalanan ini Mulla Sadra memberikan argumetasinya pada bagian pertama membahas masalah kuantitas (*kamm*). Bagian kedua membahas masalah kualitas (*kayf*) dan pembagiannya. Kualitas-kualitas ini dalam hal yang terlihat, terdengar, potensial, dan kualitas yang berhubungan dengan jiwa (*al-nafs*). Turut pula membahas kualitas yang berhubungan dengan kuantitas seperti bentuk lingkaran, geometris, dan lainnya. Bagian ketiga membahas mengenai filsafat alam dengan masalah-masalah yang berada disekitarnya. Bagian keempat membahas masalah fisika seperti substansi dan pembagiannya, tubuh dan karakteristiknya, bentuk, dan lain-lain. Bagian kelima membahas sifat sementara alam fisik dan pembaruannya secara terus-menerus.

- c) *Safar min al-Haq ila al-Khalq bi al-Haq* (perjalanan dari Tuhan menuju makhluk atau hamba bersama Tuhan)

Setelah menempuh perjalanan melalui maqam-maqam, kefanaannya berakhir lalu ia kekal (*baqa'*) dalam kekekalan (*baqa'*) Tuhan. Dalam perjalanan ini seseorang menempuh perjalanan alam *jabarut*, *malakut*, dan *nasut*, lalu melihat alam semesta melalui Dzat, sifat, dan perbuatan Tuhan.⁴⁰ Dalam arti lain perjalanan menuju Tuhan kemudian kembali ke dunia makhluk dan bergabung dengan manusia lain bersama dengan Tuhan. Tetapi kembalinya ini bukan memiliki arti keterpisahan atau jauhnya diri pada Esensi Ilahi. Melainkan, seseorang dapat melihat Esensi Ilahi terhadap segala sesuatu dibalik segala sesuatu. Ia (*salik*) mengecap nikmat kenabian, meskipun ia bukan nabi, dan memperoleh ilmu alam ketuhanan melalui Dzat, sifat, dan perlakuan Tuhan. Di sini berakhir perjalanan ketiga dan bermula perjalanan keempat.

⁴⁰ Khalid Al-Walid, *Tasawuf Mulla Sadra...*, h.8

Dalam *safar* ketiga, Mulla Sadra menjelaskan ilmu-ilmu tentang Dzat, Nama, dan sifat-sifat-Nya. Ilmu-ilmu ini dalam istilah tradisional disebut metafisika dalam pengertian khusus (*al-ilahiyyat bi ma'na al-akhash*). Menjelaskan tentang Tuhan sebagai wujud niscaya (*Wajib al-Wujud*) dalam menetapkan wujud-Nya, ketunggalan-Nya dan kesederhanaan-Nya. Kemudian membahas sifat-sifat Tuhan, baik *tsubutiyyah* maupun *salbiyyah* dan relasi antara sifat-sifat dan Dzat-Nya. Mulla Sadra juga membahas mengenai persoalan-persoalan tentang pengetahuan Tuhan terhadap alam. Dalam permasalahan hubungan antara temporal dan yang abadi atau antara alam dan Tuhan (*huduts wa qidam*), Shadrā menawarkan gagasannya yaitu gerakan substansial (*al-harakat al-jauhariyat*) sebagai ciri khas dari teosofi transendennya.

- d) *Safar min al-Khalq ila al-Khalq bi al-Haq* (perjalanan makhluk atau hamba menuju makhluk bersama Tuhan)

Dalam perjalanan ini, seseorang memiliki tanggungjawab membimbing manusia dan mengarahkan manusia menuju kebenaran. Dalam perjalanan terakhir ini, seseorang menyaksikan semua makhluk beserta efek dan keadaannya masing-masing. Dia mengetahui kebaikan dan keburukan makhluk-makhluk tersebut, baik secara temporal maupun secara spiritual, yaitu di dunia maupun di akhirat. Dia mengetahui kembalinya makhluk kepada Tuhan dan bagaimana cara kembalinya. Mulla Sadra dalam *safar* keempat ini membahas mengenai psikologi tradisional (*'ilm al-nafs*) dan permasalahan *eskatologi* (*al-ma'ad*). Dimulai daripada perkembangan jiwa dalam bentuk janin di rahim ibunya hingga hari kebangkitan dan pertemuan dengan Tuhan. Mulla Sadra memulainya dengan definisi jiwa dan pembuktiannya. Jiwa hewani serta keterikatannya dengan materi dan kekuatannya. Jiwa nabati dan

fakultas-fakultasnya. Masalah indera-indera turut pula dibahasnya di sini. Dalam hal ini Mulla Sadra turut pula memberikan penekanan khusus pada masalah kesatuan jiwa dan fakta bahwa jiwa memiliki semua fakultas di dalam dirinya, sembari mengkritik pemikiran jiwa oleh Ibn Sina.

Terakhir dalam pembahasan yang amat panjang adalah mengenai kesempurnaan tertinggi yang didapat oleh jiwa insani, serta kebangkitan spiritual dan jasmaniah. Dalam bab ini Shadrā memercayai jasad adalah yang turut dibangkitkan ketika hari berbangkit nanti. Namun yang dimaksud jasad di sini bukanlah jasad sebagaimana jasad di dunia yang rapuh. Melainkan jasad yang berasal daripada perbuatan manusia di kehidupan sebelumnya sebagai manifestasi demi kehidupan hakiki di akhirat. Pada bab ini Shadrā turut pula membahas mengenai nikmat dan siksa kubur, kebangkitan kembali, perhitungan, dan permasalahan eskatologis lainnya yang berlandaskan pada alqurān dan hadis.

Dari sinilah kita dapat menemukan bahwa menurut Mulla Sadra kebenaran pengalaman mistis yang didapatkan melalui perjalanan spiritual (ruhani) merupakan kebenaran intelektual itu sendiri, sedangkan pengalaman-pengalaman spiritual yang didapatkan merupakan pengalaman kognitif sebagai hasil dari proses berfikir (filsafat). Hanya saja bagi Mulla Sadra upaya ilmiah yang dapat menjadi bukti logis bagi hal tersebut juga perlu. Karena teologi yang merupakan salah satu cabang ilmu yang harus berusaha mempertahankan keyakinan dan agama dari serangan yang datang dari luar dengan menggunakan *nash-nash* dan sedikit argumen rasional, jika tidak menggunakan argumen-argumen rasional-filosofis maka akan dengan mudah dibantahkan.

Mulla Sadra juga memberikan argumentasinya mengenai bahwa wahyu dan hakikat yang diajarkan oleh para Nabi tidak hanya dapat

dibuktikan dengan menggunakan dalil-dalil nash tetapi juga dengan penalaran dan pembuktian rasional. Dimana bagi Mulla Sadra akal dan wahyu merupakan satu-kesatuan gambaran atau wujud kemanunggalan eksistensi Tuhan. Seluruh kebenaran wahyu dan kenabian serta agama bersumber dari akal dan merupakan jembatan untuk sampai pada syari'at. Dengan kata lain, akal merupakan penopang rasional bagi *musyahadat* dan *musyahadat* merupakan puncak tertinggi dari upaya menyerapan pengetahuan.⁴¹ Di sinilah, yang menjadi ciri khas dari teori *al-Hikmat al-Muta'aliyat* oleh Mulla Sadra sebagai hasil daripada olah diri (*riyādhat*), penyucian jiwa (*tazkiyat al-nufus*), melatih pikiran, guna memperoleh pencerahan Ilahi yang disampaikan melalui argumen yang rasional-demonstratif.

⁴¹ Khalid Al-Walid, *Tasawuf Mulla Sadra...*, h.38-39

BAB III

KESENIAN MACANAN

A. Kesenian Tradisional

Istilah seni berasal dari kata *Sansekerta* yaitu *Sani* yang memiliki arti ibadah, pelayanan, sumbangan, permintaan atau pencarian dengan hormat dan integritas.¹ Kesenian adalah budaya manusia, kacamata bentuk peradaban yang tumbuh serta berkembang berdasarkan keinginan dan cita-cita menuju nilai-nilai umum agar masyarakat umum dapat mengetahui bentuk seni.² Hasil seni sebagai sebuah karya dan simbolisasi manusia merupakan sesuatu yang bersifat misterius. Namun ketika kita berbicara tentang seni, umumnya kita membayangkan sesuatu yang menciptakan keindahan dan kegembiraan melalui ekspresi jiwa manusia, yang dituangkan dari media seni berupa sebuah karya seni.³

Tradisional adalah cara berfikir dan berperilaku yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat istiadat yang diturunkan dari generasi ke generasi. Seni tradisional adalah seni buatan yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama. Kesenian tradisional memiliki karya, cipta, rasa, dan daya pikat serta keindahan (estetika) yang terdapat pada lingkungan masyarakat tertentu. Kesenian tradisional juga memiliki nilai estetika (keunikan) di segala bidang. Setiap daerah di Indonesia memiliki corak dan ciri khas budayanya masing-masing. Akal sehat memungkinkan orang untuk menciptakan budaya mereka sendiri. Sedangkan kebudayaan itu sendiri merupakan hasil akal manusia yang diperoleh melalui interaksi baik dengan alam maupun dengan orang lain. Kesenian ini lahir dari ide-ide yang

¹ Hasma Katifah Zakia, dkk, "Pusat Seni Teater di Kabupaten Pontianak", *Jurnal Teknik Sipil Untan*, XIII 01 (Juni, 2013), h.3

² Lailil Nadhifatul Muazaroh, dkk, "Eksistensi Kesenian Besutan sebagai Identitas Budaya Kabupaten Jombang" *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora X 02* (2021), h. 208

³ Soerjo Wido Minarto, "Jaran Kepang dalam Tinjauan interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa", *Jurnal Bahasa dan Seni*, (Februari 2007), h. 78.

diciptakan manusia dengan membawa nilai estetis, sehingga mendorong manusia untuk menciptakan karya seni yang beragam dan beragam.⁴

Kesenian tradisional terbagi menjadi dua macam yaitu seni primitif dan seni klasik. Seni primitif adalah seni yang lahir dalam bentuk awal suatu kebudayaan. Kesenian ini tidak memiliki pengaruh eksternal dari zaman prasejarah. Selain itu, sementara seni klasik adalah seni yang berkembang, ia juga disempurnakan oleh pengaruh eksternal. Seni tradisional juga dapat terbagi menjadi seni rupa, seni tari, seni musik, seni sastra dan seni teater.

B. Gambaran Umum Lokasi

1. Sejarah Singkat Desa Kisik

Ditinjau dari aspek bahasa, kata Kisik berasal dari bahasa Jawa Madyan yang artinya pantai. Kata *Kisik* ini sepadan dengan kata *Gisik* yang memiliki arti pantai atau tepi pantai. Dengan demikian secara harfiah makna Desa Kisik adalah Desa Pantai atau Desa di Tepi Pantai. Menurut bukti yang ditemukan terakhir, Desa kisik sudah diperkirakan ada sejak tahun 1624 dan sudah ada selama lebih dari 387 tahun. Dinamakan dengan Desa Kisik karena dahulu di sebelah utara Desa Kisik merupakan area pantai yang saat ini telah menjadi area tambak warga (Tambak Wader Pari).⁵

Berdasarkan peta kuno Desa Kisik yang dibuat tahun 1880-1900 dapat diketahui bahwa pada abad pertengahan 19, wilayah Desa Kisik masih memiliki area pantai di sebelah Utara desa. Tetapi kini wilayah Desa Kisik telah berubah total dari yang tadinya memiliki garis pantai menjadi daratan sepenuhnya, dikarenakan terjadinya megaprojek

⁴ Sahadi, "Pelestarian Kebudayaan Daerah Melalui Kesenian Tradisional Dodod Di Kampung Pamatang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang", *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, VI 04 (2019), h. 6

⁵ Wawancara dengan bapak Sulaiman di rumah beliau Desa Kisik Kecamatan Bungah pada tanggal 9 November 2021.

pembendungan dan membelokkan muara Sungai Bengawan Solo pada masa kolonial Belanda tahun 1814-1914.⁶

Menurut cerita rakyat warga setempat asal-usul Desa Kisik dulunya, terdiri dari tiga kampung awal yaitu: Kampung Gisik (sekarang menjadi Dukuh Kisih Desa Indrodelik), Kampung Karang Diyono dan Kampung Karang Jarak. Kemudian ketiga desa tersebut disatukan oleh mbah Sayyid Iskandar Idris, mbah Abdullah dan mbah Bukhori yang merupakan tokoh sentral bagi masyarakat menjadi sebuah desa yang diberi nama desa “Kisik Karang Jarak”.

2. Letak Geografis Desa Kisik

Desa Kisik secara geografis memiliki luas wilayah sekitar 234,565 Ha dan terletak pada wilayah daratan dengan koordinat terletak pada posisi 7^o21’-7^o31’ Lintang Selatan, 110^o10’-111^o40’ Bujur Timur.⁷ Batas wilayah sebelah Utara berada di lereng bukit yang biasa dikenal masyarakat dengan sebutan Gunung Pentung dan berbatasan dengan Desa Gumeng, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bungah, sebelah Barat Desa Kisik juga dilalui oleh jalur lalu lintas yang membentang antara Gresik, Lamongan, dan Tuban. Sementara itu, disisi tengah Desa Kisik antara perkampungan warga dengan tambak terdapat jalur poros lurus yang menghubungkan antara wilayah Desa Abar-Abir, Desa Kisik, Desa Indrodelik, dan Desa Sungonlegowo. Jalur ini membentang lurus dari arah barat ke timur hingga menuju sebuah dermaga penyeberangan Sungai Bengawan Solo.⁸

⁶ Fahimatul Anis dan Eko Jarwanto, *Mengenal Kisik: Kajian Sejarah dan Sosial Budaya Masyarakat*, (Lamongan: Pagan Press, 2020), h.36-37.

⁷ <https://sidesa.gresikkab.go.id/desa-kisik/> Di akses pada 15 November 2021 pukul 14.57 WIB

⁸ Fahimatul Anis dan Eko Jarwanto, *Mengenal Kisik: Kajian....*, h.11-12

3. Keadaan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Kisik

Dalam penggunaan bahasa dan kosakata percakapan sehari-hari masyarakat Desa Kisik masih kental menunjukkan ciri khas daerah pesisiran dengan logat (*dialek*) bahasa Gresikan. *Dialek* bahasa Gresikan ini merupakan bagian dari bahasa Jawa Madyan yang memiliki corak khas seperti: kata *esun* (*ingsun*), *reyang*, *rika* dan sebagainya.⁹ Masyarakat Desa Kisik merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sosio-religius yang dapat kita lihat dengan adanya berbagai kegiatan sosial keagamaan seperti: kegiatan pengajian, tahlilan, yasinan, lailatul ij'tima, selamatan, kirim doa, istighatsah dan lain sebagainya. disisi lain juga dapat dilihat dari perkembangan organisasi sosial keagamaan seperti: NU (Nahdhatul Ulama) dengan badan otonomnya: fatayat, muslimat, dan IPNU-IPPNU, serta berbagai kelompok jama'ah istighatsah juga turut mendukung corak ragam karakter masyarakat yang bersifat sosio-religius di Desa Kisik.

4. Sosial Budaya Masyarakat Desa Kisik

Masyarakat Desa Kisik tak hanya merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sosio-religius atau sosial-keagamaan tetapi juga sangat menjunjung tinggi nilai sosial-budaya. Adapun tradisi budaya yang bersifat kemasyarakatan antara lain seperti *krocokan*, gotong royong, kerja bakti, dan tetap terjalannya jiwa sosial silaturahmi masyarakat sekitar di Desa Kisik secara turun temurun. Sosial budaya masyarakat sendiri sebenarnya mengandung banyak nilai-nilai yang jarang orang pahami seperti nilai kerjasama, nilai kejujuran, nilai tanggungjawab, nilai toleransi dan bahkan nilai religus.

⁹ *Ibid*, h. 13

C. Sejarah Kesenian Macanan

Kesenian Macanan merupakan salah satu jenis pengembangan seni pencak silat yang berkembang di wilayah utara Kabupaten Gresik. Kesenian Macanan sendiri merupakan kesenian bela diri dengan menggunakan gerakan pencak silat yang ditampilkan oleh beberapa orang yang menggunakan kostum macan, kostum kera, serta kostum pendekar di atas panggung. Kata “macanan” sendiri berasal dari kata “macan” yang memiliki makna serupa dengan tingkah laku atau karakter seekor macan, sementara itu gerakannya disebut dengan gerakan *mencaki macan* yang memiliki makna bertarung melawan macan.¹⁰

Pada era perjuangan kesenian Macanan berkembang di beberapa wilayah di Kabupaten Gresik, meliputi Kecamatan Bungah, Manyar, Sidayu, Dukun dan Ujung Pangkah. Setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri baik dalam gerakan atau ritual. Seperti kelompok kesenian Macanan yang berasal dari Kecamatan Bungah memiliki ciri khas dengan gaya silat atau gerakan yang lebih tangkas dibandingkan dengan kelompok Macanan Kecamatan Sidayu yang memiliki jangkanya lebih lambat serta mempunyai kuda-kuda yang kuat. Pada saat pertunjukan Macanan berlangsung, kelompok Macanan dari Kecamatan Sidayu terdiri dari lima pemain yaitu: satu orang berperan sebagai pendekar, satu orang berperan sebagai seekor kera dan tiga orang berperan sebagai seekor harimau atau macan, sedangkan pada kelompok Macanan Kecamatan Bungah terdiri dari empat pemain yaitu: satu orang yang berperan sebagai pendekar, satu orang yang berperan sebagai seekor harimau atau macan dan dua orang yang berperan sebagai seekor kera atau satu orang yang berperan sebagai seekor kera dengan satu orang pemeran genderuwo.¹¹

Kesenian Macanan Bintang Sakti merupakan kesenian Macanan tertua

¹⁰ Wawancara bersama bapak Hartono di rumah beliau Desa Delik Kisik Kecamatan Bungah pada tanggal 8 Juni 2021.

¹¹ Fakri Badril Rizal, Agus Trilaksana, “Kesenian Macanan di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik Tahun 1958-1995”, *Jurnal Pendidikan Sejarah* V 03 (Oktober, 2017), h.6

di Kabupaten Gresik.¹² Sehingga dalam perkembangannya, kesenian Macanan Bintang Sakti yang berasal dari Desa Kisik Kecamatan Bungah ini dari dulu hingga sekarang mengalami pasang surut mengikuti perkembangan zaman. Sekitar abad ke-19 sebelum Indonesia merdeka, perkembangan kesenian Macanan mengalami perkembangan yang begitu cepat, pada hampir disemua daerah di Kecamatan Bungah mempunyai kelompok kesenian Macanan-nya sendiri. Kesenian Macanan merupakan kamufase pelatihan para pejuang Indonesia menghindari kecurigaan pemerintah kolonial Belanda dan tentara Jepang serta sebagai upaya pelatihan perlindungan orang-orang dahulu terhadap serangan binatang buas.¹³

Kemudian pada masa kemerdekaan hingga saat ini, kesenian Macanan ini ditampilkan pada berbagai acara-acara seperti ruwat desa, pawai budaya, iring-iringan pernikahan, pelantikan kepala desa, karnaval daerah maupun dalam festival-festival kesenian lainnya. Lambat laun, kesenian Macanan tidak lagi dapat ditemukan dalam setiap perguruan silat di Gresik karena semakin menurunnya minat masyarakat terhadap kesenian Macanan dan kurangnya kepedulian Pemerintah.¹⁴ Tradisi kesenian Macanan masih bisa kita jumpai di beberapa perguruan silat di Gresik khususnya Kecamatan Bungah seperti Macanan Harimau Gawat Masangan, Macanan Wringin Anom Pedang Kencoro, Macanan Bintang Sakti Kisik Karang Jarak dan lain-lain.

Pada era sebelum kemerdekaan dan masa revolusi, syarat seorang pemain kesenian Macanan di Desa Kisik adalah orang dewasa laki-laki yang memiliki kemampuan menggunakan ilmu kanuragan.¹⁵ Ilmu kanuragan atau tenaga dalam merupakan suatu ilmu yang diberikan dan diturunkan oleh

¹² Wawancara dengan bapak Sulaiman di rumah beliau Desa Kisik Kecamatan Bungah pada tanggal 9 November 2021.

¹³ Wawancara bersama bapak Hartono di rumah beliau Desa Delik Kisik Kecamatan Bungah pada tanggal 8 Juni 2021.

¹⁴ Wawancara bersama bapak Roin di rumah beliau Desa Mriyunan Kecamatan Sidayu pada tanggal 28 Februari 2021.

¹⁵ Fakri Badril Rizal dan Agus Trilaksana, "Kesenian Macanan di", h.7

seorang guru kepada murid dengan jalan transfer tenaga dalam serta melalui latihan khusus yang secara langsung harus dipimpin oleh ketua kelompok kesenian Macanan, baik dengan cara melakukan semedi di makam yang dikeramatkan yaitu makam Mbah Sayyid Iskandar Idris dan mbah Sayyid Abdullah atau dengan cara melakukan ritual *puasa muteh*¹⁶ (putih) dan *puasa pati geni*¹⁷ ataupun dengan cara membaca amal-amalan atau doa-doa yang berasal dari ayat Alquran disertai dengan bahasa Jawa.

Pada tahun 1990-1995 sampai sekarang ini, Syarat pemain kesenian Macanan di Desa Kisik tidak lagi menggunakan ilmu kanuragan, dan tidak lagi menggunakan ritual-ritual khusus. Ritual-ritual tersebut dialihkan kepada pelaksanaan sedekah bumi dan haul leluhur Desa Kisik yaitu Mbah Sayyid Iskandar Idris dan Mbah Sayyid Abdullah.

D. Pelaksanaan Kesenian Macanan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kesenian Macanan merupakan kesenian tradisional untuk acara hiburan masyarakat seperti dalam acara khitanan, pernikahan, ruwat desa dan peringatan desa lainnya. Tetapi dalam kesenian Macanan di Desa Kisik ini (Macanan Bintang Sakti), tidak hanya menjadi suatu kesenian saja, melainkan juga menjadi suatu tradisi yang harus dilakukan setiap tahunnya dan disandingkan dengan kegiatan atau acara lainnya seperti Sedakah Bumi atau bisa disebut “Nyadran” dan Haul leluhur

¹⁶ *Puasa mutih* adalah Puasa mutih adalah puasa yang tidak makan dan minum. Selanjutnya, saat berpuasa, tidak diperbolehkan mengonsumsi makanan manis, asam, atau makanan bernyawa. Seseorang hanya boleh mengonsumsi segala macam masakan tanpa rasa (tanpa bumbu), seperti hanya minum air putih, makan nasi putih, tahu dan tempe rebus. Lihat di Barokah Muhazetty, “Mantra dalam Budaya Jawa (Suntingan Tekss Ajian Jawa dan Kajian Pragmatik)”, *Jurnal Universitas Diponegoro Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya*, 2017, h. 11

¹⁷ *Puasa Pati Genih* adalah puasa yang dilakukan dengan tidak makan, tidak minum, tidak tidur dan ketika berpuasa harus ditempat yang benar-benar gelap baik pada siang hari ataupun malam hari, tidak boleh ada lampu sedikitpun. Lihat di Barokah Muhazetty, “Mantra dalam Budaya Jawa (Suntingan Tekss Ajian Jawa dan Kajian Pragmatik)”, *Jurnal Universitas Diponegoro Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya*, 2017, h. 11

Desa Kisik yaitu Mbah Sayyid Iskandar Idris dan Mbah Sayyid Abdullah.

Adapun rangkaian acara pada umumnya sebagai berikut yaitu:

1. Istighatsah dan Tadarus bersama.

Istighatsah adalah suatu kegiatan yang berisikan dzikir dan doa-doa yang dibacakan, berisikan kehendak dan permohonan kepada-Nya dengan tujuan menghubungkan diri kepada Tuhan melalui wasilah atau perantara orang-orang atau tokoh agama yang dianggap dekat dengan Tuhan.¹⁸ Di Desa Kisik kegiatan istighatsah menjadi tradisi yang mendarah daging. Kegiatan ini biasanya dipimpin oleh salah satu seorang di antara masyarakat, seperti pemuka agama (ustadz, ustadzah, modin, ulama).

2. Prosesi Sedekah Bumi dan Haul

Sedekah Bumi terdiri dari dua kata yaitu pertama, sedekah yang berasal dari bahasa Arab “Shadaqah” yang berarti amal, derma kepada orang yang membutuhkan, selamatan atau kenduri. Kedua, bumi yang berarti alam materi. Jadi sedekah bumi adalah suatu bentuk upacara adat yang melambangkan ungkapan rasa syukur masyarakat Kisik atas nikmat karunia yang telah diberikan oleh Allah Swt. dengan cara menyedekahkan sebagian hasil bumi pertanian.¹⁹ Sedekah bumi juga digunakan sebagai sarana upacara bersih desa, artinya membersihkan segala hal-hal buruk bagi masyarakat Desa Kisik.

Pada saat upacara sedekah bumi dan haul di Desa Kisik biasanya mereka membawa *Ancak*²⁰ untuk disedekahkan. *Ancak* sendiri terdiri dari empat kaki dan biasanya dipikul oleh dua orang, hal ini merupakan

¹⁸ Fuad Hasim dan Yasin Nur Falach, “Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Istighatsah Santri Pondok Pesantren AL Mahrusiyah III Ngampel Kabupaten Kediri”, *el-Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* II 02 (September 2020), h. 94

¹⁹ Fahimatul Anis dan Eko Jarwanto, *Mengenal Kisik: Kajian....*, h. 58

²⁰ *Ancak* merupakan wadah yang terbuat dari kayu yang berbentuk segi empat dengan empat kaki dan di atasnya diberi beberapa jenis makanan untuk disedekahkan. Lihat di Fahimatul Anis dan Eko Jarwanto, *Mengenal Kisik: Kajian*, h. 60

simbol dari rukun Iman yang terdapat enam. Menurut warga Kisik adanya sedekah bumi tempo dulu adalah sebagai permohonan agar timbulnya kerukunan antara menantu dengan mertua, serta kemakmuran keadaan bumi dan tanah pertanian masyarakat Desa Kisik.²¹

Berbagai jenis makanan atau jajanan yang dibawa di atas Ancak memiliki nilai atau maknanya masing-masing. Meliputi:

- a) Nasi, lauk dan buah-buahan yang melambangkan hasil pertanian, perkebunan, serta perikanan masyarakat Desa Kisik.
- b) Rengginang dengan bentuk segi tiga sama kaki dan bulat berwarna merah putih yang diletakkan di tiap sudut Ancak, menggambarkan dasar hukum yang dipakai oleh masyarakat Desa Kisik yaitu: Alquran, hadis, ijmak, kias.
- c) Sate sapi berjumlah lima tusuk sebagai simbol rukun Islam dan menggambarkan hasil ternak masyarakat Desa Kisik.
- d) Roti yang dibuat berbentuk Ikan dan Udang yang melambangkan hasil perikanan masyarakat Desa Kisik yang tidak bisa panen bersama-sama.
- e) Daun Pisang untuk penutup Ancak melambangkan pohon pisang yang merupakan makhluk Allah Swt. yang tidak kenal putus asa dan juga kehidupan masyarakat Desa Kisik yang harus belajar dari Filosofi Pohon Pisang.

Haul merupakan suatu tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan sebagai penghormatan terhadap seseorang yang telah meninggal dunia dan sebagai manifestasi agar selalu mengingat kematian. Haul biasanya dilakukan setahun sekali tepat pada hari ulang tahun kematian

²¹ Ali Rosyidi, 2009. *Upacara Adat Masyarakat Desa Kisik*. Diunduh pada 20 November 2021 dari <http://morespace-theoneonly.blogspot.com/2009/06/alkulturasi-kebudayaan-hindu-islam-dalam.html?m=1>

seseorang.²² Tradisi haul di Desa Kisik merupakan penghormatan terhadap leluhur desa yaitu Mbah Sayyid Iskandar Idris dan Mbah Sayyid Abdullah.

Menurut kepercayaan sebagian warga sekitar Desa Kisik sedekah bumi dan juga haul harus dilaksanakan bertepatan hari Jum'at pahing setelah sholat Jum'at, kerana jika tidak dilaksanakan pada hari Jumat pahing maka biasanya terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di Desa Kisik, begitu pula dengan kesenian Macanan yang dilakukan di malam harinya. Seperti yang disampaikan Bapak Sulaiman selaku anggota PSSI Karang Jarak dalam kutipan hasil wawancara berikut;²³

Biasanya kesenian macanan, sedekah bumi maupun haul mbah itu diadakan setahun sekali, harus bertepatan dengan hari jum'at pahing, sedekah bumi dan haulnya setelah jum'atan kalau yang keseniannya malam harinya, khawatir terjadi hal-hal yang tidak diinginkan

Masyarakat Desa Kisik juga mempercayai bahwa dengan menyedekahkan sebagian harta melalui sedekah bumi maka akan mampu menolak bala' (bahaya) dan meningkatkan kemakmuran.

3. Prosesi kesenian Macanan yang terdiri dari tiga tahapan pertunjukan.

Dalam pertunjukan kesenian Macanan sendiri terdapat tiga tahapan pertunjukan yaitu pertandingan pencak silat, dilanjutkan dengan pertunjukan Jaranan dan disambung oleh kesenian Macanan itu sendiri. Dari ketiga tahapan tersebut sangat berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Biasanya sebelum pertunjukan dimulai pemain terlebih dahulu melakukan *babat-alas*. Penuturan dari Mas Firman dalam kutipan hasil wawancara sebagai berikut.²⁴

²² Samsul Munir Amin, "Tradisi Haul Memperingati Kematian di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)", *Jurnal Ilmiah Studi Islam* XX 02 (Desember 2020), h. 81

²³ Wawancara dengan bapak Sulaiman di rumah beliau Desa Kisik Kecamatan Bungah pada tanggal 9 November 2021.

²⁴ Wawancara dengan mas Firman di rumah beliau Desa Gundan Kecamatan Bungah pada tanggal 9 November 2021

Kalau berbicara kesenian macanan itu berbicara mengenai tiga hal yaitu pencak silat, jaranan, dan macanan. Ketiganya tidak bisa dipisahkan, biasanya sebelum pertunjukan ada yang namanya *babat-alas* bahasanya lainnya *uruk-salam* atau memberi salam, terus baru dimulailah pertunjukan pertama, pertunjukan pencak silat, disusul pertunjukan jaranan, atau jaran kepang, terakhir macanan

Pertunjukan Macanan bukan kesenian yang bisa diadakan setiap saat. Kesenian ini memiliki persyaratan waktu tertentu, dengan pertimbangan aktivitas artistik yang disajikan. Kesenian Macanan biasanya dipentaskan mulai pukul 19.30 hingga menjelang malam.

- a) Pertunjukan Pencak Silat, merupakan seni bela diri tradisional olah tubuh dengan gerakan-gerakan yang dirancang secara dinamis, yang menunjukkan kelincahan, ketangkasan gerakan serta keindahan dalam setiap gerakan-gerakannya. Gerak seni bela diri “Bintang Sakti” umumnya terilhami dari gerak laku binatang, seperti harimau, burung, kera, dan ular.
- b) Pertunjukan Jaranan atau lebih dikenal kepangan merupakan jenis kesenian tradisional yang menampilkan seseorang menunggangi kuda yang terbuat dari anyaman. Kesenian Jaranan juga merupakan kesenian yang sampai saat ini masih banyak ditampilkan tetapi dengan nama yang berbeda seperti: Jaran Kepang, Kuda Lumping, Tari Kuda dan Jathilan. Dalam pementasannya diikuti dengan alunan musik tradisional seperti Kendang, gong dan terompet tradisional.
- c) Pertunjukan Macanan sendiri disebut *kembangan* atau bunga dari pencak silat, yang merupakan kesenian bela diri dengan menggunakan gerakan pencak silat yang dilakukan oleh beberapa orang dengan menggunakan kostum macan, kostum kera, dan kostum pendekar di atas panggung.²⁵ Kesenian Macanan yang menampilkan

²⁵ Wawancara dengan mas Firman di rumah beliau Desa Gundan Kecamatan Bungah pada tanggal 9 November 2021

pertarungan manusia melawan macan, berarti seseorang harus bisa mengendalikan diri dan melawan nafsunya.

Adapun persiapan sebelum pertunjukan kesenian Macanan yaitu meliputi; peralatan panggung, peralatan pemain atau lakon dan peralatan musik.

- a. Peralatan panggung yang dipakai untuk pertunjukan kesenian Macanan yaitu berupa area yang mempunyai batas terbuat dari bambu dengan dipancang membangun segi empat berukuran 6x4 meter dilengkapi tali tambang di setiap sisinya dan jantung pisang serta daun kelapa.
- b. Peralatan pemain atau lakon dalam kesenian Macanan terdiri dari kostum yang meliputi kostum macan, kera, dan pendekar dan properti lain. Kostum macan dalam Macanan Bintang Sakti memiliki ciri khas tersendiri yaitu setengah menggambarkan macan tutul dan setengah lagi melambangkan macan loreng. Menurut kepercayaan sebagian warga Desa Kisik kostum tersebut dibuat agar tidak menjadi satu kesatuan macan yang sempurna, untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan selama berlangsungnya pertunjukan Macanan ketika terjadinya kesurupan.
- c. Peralatan musik dalam kesenian Macanan meliputi kendang dan jidor juga diiringi oleh kibor.

Adapun pemain dalam kesenian Macanan terdiri dari satu orang yang berperan sebagai macan, satu orang sebagai kera, dan dua orang sebagai pendekar; pendekar pertama sebagai pemain di atas panggung, pendekar kedua sebagai MC atau dalang yang bertugas membacakan narasi pemain Macanan di atas panggung dan juga pembacaan sholawat Nabi.²⁶ Sedangkan gerakan pemain Macanan adalah seperti gerakan-gerakan dalam pencak silat yang meliputi; gerakan memukul, gerakan menangkis, gerakan kunci dan

²⁶ Wawancara dengan mas Firman di rumah beliau Desa Gundan Kecamatan Bungah pada tanggal 9 November 2021

kuda-kuda. Mitosnya kesenian Macanan sering dianggap hanya sekadar hiburan yang mempertunjukkan pemain yang kesurupan arwah. Dan bahkan beberapa orang menganggap kesenian Macanan merupakan praktik yang keluar dari ajaran agama karena mendatangkan dan memasukkan arwah kepada pemain macanan sehingga menjadi kesurupan.²⁷

Tetapi faktanya dalam kesenian Macanan sebagian besar sudah tidak menggunakan hal-hal yang bersifat kontakan (kesurupan), karena kekhawatiran leluhur jika hal tersebut disalahgunakan bahkan disalahartikan oleh generasi muda sekarang ini. Meskipun demikian, berbeda dengan kesenian Macanan di Desa Kisik yang menjadi kesenian tertua di Kabupaten Gresik. Kontakan atau kesurupan menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari atau mendarah daging dalam Macanan di Desa Kisik. Hal tersebut bukan sesuatu yang direncanakan dan terjadi secara tiba-tiba. Kesurupan dapat terjadi pada salah satu pemain baik pemain Jaranan ataupun pemain Macanan. Seperti yang telah disampaikan dalam kutipan wawancara sebagai berikut.²⁸

Kalau membahas mengenai kesurupan, iya memang dulu seperti itu tetapi sekarang sudah tidak, dan sudah tidak lagi ada ritual-ritual khusus, lebih ke meminta keselamatan dari Allah lewat sedekah bumi dan haul mbah saja. Tetapi berbeda dengan kesenian di Kisik, gak diundangpun macan atau makhluk ghoib terkadang tiba-tiba masuk ke pemain nya, terkadang masuk ke pemain jaranan terkadang masuk ke macananya, maka dari itu sebenarnya kostum macanan juga dibuat setengah macan loreng dan tutul, memiliki tujuan agar ketika terjadi kesurupan di pemain macan tidak susah untuk mengeluarkannya, karena gak sempurna bentuknya.

²⁷ Wawancara bersama bapak Hartono di rumah beliau Desa Delik Kisik Kecamatan Bungah pada tanggal 8 Juni 2021.

²⁸ Wawancara dengan bapak Sulaiman di rumah beliau Desa Kisik Kecamatan Bungah pada tanggal 9 November 2021.

BAB IV

ANALISIS

A. Proses Berlangsungnya Kesenian Macanan di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik

Sebelum pertunjukan dimulai, biasanya ada beberapa hal yang harus dipersiapkan dan dilakukan meliputi: persiapan ritual, peralatan panggung, peralatan pemain atau lakon dan peralatan musik. Adapun ritual yang dilakukan bukan merupakan ritual khusus seperti semedi, puasa *muteh*, puasa *pati geni* atau amal-amalan khusus lain, melainkan sedekah bumi dan juga haul yang diadakan setiap tahunnya.

Pada masa sebelum kemerdekaan dan masa revolusi, syarat seorang pemain Macanan Bintang sakti yang berasal dari Desa Kisik adalah orang dewasa laki-laki yang memiliki kemampuan menggunakan ilmu kanuragan dengan menggunakan ritual-ritual khusus. Tetapi seiring berkembangnya zaman seseorang pemain macanan tidak menggunakan ilmu tersebut karena dianggap terlalu beresiko dan khawatir jika tidak dilakukan dengan benar. Bahkan beberapa orang juga menghalalkan segala cara atau melakukan hal yang bertentangan dengan syari'at Islam hanya agar memperoleh ilmu kanuragan yang tinggi. Kutipan hasil wawancara terkait sebagai berikut¹

Dulu memang menggunakan ritual-ritual khusus, dan bukan sembarang orang bisa menjadi pemain kesenian macanan, tetapi sekarang sudah tidak lagi. Jadi cukup dilakukannya doa yang dikemas lewat sedekah bumi dan haul Mbah itu saja, yang pada intinya meminta keselamatan kepada Allah Swt.

Hal ini memperlihatkan bahwa pemahaman yang dimiliki masyarakat terhadap syari'at Islam sangat mendalam. Mereka sangat menjaga kehati-hatian agar mereka tidak keluar dari syari'at Islam, karena tidak sedikit orang yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nikmat dunia yang

¹ Wawancara bersama bapak Hartono di rumah beliau Desa Delik Kisik Kecamatan Bungah pada tanggal 10 Juni 2021.

diinginkan oleh hawa nafsunya. Meskipun demikian masyarakat Desa Kisik masih sangat menjaga dan mempertahankan nilai sosio-religius dan sosial-budaya. Dengan mengimplentasikan sedekah bumi dan juga haul sebagai wujud doa masyarakat atas rasa syukur mereka terhadap apa yang diberikan Allah.

Pelaksanaan sedekah bumi dan haul sendiri bukan sesuatu yang bisa kapan saja dilakukan tetapi harus dilaksanakan bertepatan hari Jum'at pahing setelah sholat Jum'at, kemudian disusul pertunjukan kesenian Macanan yang dilakukan di malam harinya. Pada saat prosesi sedekah bumi dan haul di Desa Kisik biasanya mereka membawa *Ancak*² untuk disedekahkan. Ancak sendiri terdiri dari empat kaki dan biasanya dipikul oleh dua orang, hal ini merupakan simbol dari rukun Iman yang terdapat enam.³ Berbagai jenis makanan atau jajanan yang dibawa di atas Ancak memiliki nilai atau maknanya masing-masing. Meliputi:

- a) Nasi, lauk dan buah-buahan yang melambangkan hasil pertanian, perkebunan maupun perikanan masyarakat Desa Kisik.

Dalam jalan spiritual yang ditempuh seseorang dapat menunjukkan adanya jejak-jejak sifat-sifat Zat-Nya melalui manifestasi-Nya. Manifestasi-Nya menurut Mulla Sadra merupakan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Dalam hal ini Mulla Sadra juga menggambarkannya sebagai pembuktian eksistensi Tuhan. Eksistensi Tuhan merupakan eksistensi segala sesuatu, dan eksistensi-Nya adalah hakikat eksistensi itu sendiri tanpa campuran dan tidak terbilang.

- b) Rengginang dengan bentuk segi tiga sama kaki dan bulat berwarna merah putih yang diletakkan di tiap sudut Ancak, menggambarkan dasar hukum

² *Ancak* merupakan wadah yang terbuat dari kayu yang berbentuk segi empat dengan empat kaki dan di atasnya diberi beberapa jenis makanan untuk disedekahkan. Lihat di Fahimatul Anis dan Eko Jarwanto, Mengenal Kisik: Kajian, h. 60

³ <http://morespace-theoneonly.blogspot.com/2009/06/alkulturasi-kebudayaan-hindu-islam-dalam.html?m=1> Di akses pada 20 November 2021 pukul 16.24 WIB

yang dipakai oleh masyarakat Desa Kisik yaitu: Alquran, hadis, ijmak, kias.

Dari penjelasan di atas menjelaskan bahwa, empat dasar hukum yang dipakai oleh masyarakat Kisik merupakan empat dasar hukum dalam Islam yang telah disepakati oleh ulama'. Semua ketetapan hukum Islam berorientasi pada pemurnian tauhid atau pengesaan Allah dan penyajian hukum sebagai sebuah instrumen agama dalam menjaga serta mewujudkan kepentingan dan kebahagiaan bagi umat manusia, dan di waktu yang bersamaan, hal ini mendialogkan secara kritis untuk menyelamatkan manusia dari kesukaran dan kesulitan.⁴ Dalam teori *al-Hikmah al-Muta'aliyah* sendiri juga menjelaskan bahwa kebahagiaan dapat diraih atau diperoleh dengan memiliki ilmu pengetahuan dan makrifat, bukan dengan amalan dan ketaatan semata-mata, walaupun amal salih merupakan sebuah cara atau wasilah. Dalam ayat al-quran sendiri Allah memerintahkan hamba-Nya untuk mencari ilmu dengan penalaran, pembelajaran, dan pengamatan atas perbuatan-perbuatan-Nya dan menafakuri ayat-ayat-Nya.

- c) Sate sapi berjumlah lima tusuk sebagai simbol rukun Islam dan menggambarkan hasil ternak masyarakat Desa Kisik.

Lima tusuk merupakan simbol dari rukun Islam, yang mana rukun Islam terdiri dari lima yaitu: syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji. Rukun Islam merupakan unsur dasar dan pokok bagi tegaknya Islam yang tanpanya, bukan saja orang Islam yang dinilai kurang, tetapi kemuslimannya hilang atau sering disebut kafir. Para sufi dan Filosof menegaskan bahwa rukun Islam seperti tangga, atau persisnya adalah

⁴ Husnul Fatarib, "Prinsip Dasar Hukum Islam: Studi terhadap Fleksibilitas dan Adaptabilitas Hukum Islam", NIZAM, IV 01 (Januari-Juni, 2014), h. 74

tangga menuju kesempurnaan.⁵

Mulla Sadra dalam hal ini menjelaskan, bahwa ucapan dan perbuatan, selama eksistensinya di dalam gerakan dan suara, keduanya tidak kekal dan teguh. Namun, jika seseorang melakukan suatu perbuatan dan mengungkapkan suatu ucapan, darinya akan dihasilkan pengaruh pada jiwanya dan keadaan itu kekal sepanjang zaman. Artinya setiap perbuatan baik seperti sholat, puasa, dan sebagainya, memiliki pengaruhnya pada jiwa dan kesuciannya dari kegelapan serta menentukan kualitas jiwa. Demikian pula, setiap perbuatan buruk memiliki pengaruhnya terhadap kegelapan substansi jiwa dan kualitas jiwa. Setiap hal yang diperbuat memiliki konsekuensinya masing-masing tetapi keputusannya tetap berasal dari Tuhan yang Maha tinggi lagi Maha besar untuk memutuskan kebahagiaannya atau keterkutukannya.⁶

- d) Roti berbentuk ikan dan udang yang melambangkan hasil perikanan masyarakat Desa Kisik yang tidak bisa panen bersama-sama.

Hal ini dapat dikatakan sebagai bukti atau argumentasi adanya *tasykik al-wujud* seperti yang dijelaskan oleh Mulla Sadra bahwa eksistensi adalah realitas tunggal tetapi memiliki gradasi yang berbeda. Yang ada hanyalah realitas tunggal, perbedaannya terletak pada bobot, intensitas tingkatan atau gradasi. Seperti cahaya lampu, cahaya matahari, cahaya kunang-kunang, subyeknya adalah sama berupa cahaya, tetapi memiliki predikat yang berbeda, yaitu bobot perwujudannya. Demikian pula pada hasil perikanan adakalanya pasang dan surut.

- e) Daun Pisang untuk penutup Ancak melambangkan pohon pisang yang merupakan makhluk Allah yang tidak mengenal putus asa dan

⁵ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Hukum Islam: Menyelami Makna Spiritual dan Kontekstual Syahadat dan Sholat*, (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2018), h. 4-5

⁶ Mulla Sadra, *Teosofi Islam: Manifesrasi-manifestasi Ilahi*, Terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Pustaka Indah, 2005), h. 171

pengharapan agar kehidupan masyarakat Desa Kisik harus belajar dari filosofi Pohon Pisang.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Manifestasi-Nya menurut Mulla Sadra merupakan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Tujuan penciptaan alam ini bukan disebabkan oleh alam itu sendiri, melainkan untuk sesuatu yang lebih mulia daripadanya. Adapun tujuan asal dari penciptaan itu adalah keberadaan Pencipta dan limpahan-Nya yang mengantarkan setiap kekurangan pada kesempurnaan-Nya dan mengambil serta memahami apa yang terkandung di dalam maupun makna yang tersembunyi setiap penciptaan-Nya.

Setelah prosesi sedekah bumi dan haul selesai, kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan kesenian Macanan yang biasanya dilakukan pada malam hari, dimulai pada pukul 19.30. Dalam pertunjukan kesenian Macanan sendiri terdapat tiga tahapan pertunjukan yaitu pertandingan pencak silat, dilanjutkan dengan pertunjukan Jaranan dan disambung oleh kesenian Macanan itu sendiri. Dari ketiga tahapan tersebut sangat berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Biasanya sebelum pertunjukan dimulai pemain terlebih dahulu melakukan *babat-alas*. Penuturan dari Mas Firman dalam kutipan hasil wawancara sebagai berikut.⁷

Kalau berbicara kesenian macanan itu berbicara mengenai tiga hal yaitu pencak silat, jaranan, dan macanan. Ketiganya tidak bisa dipisahkan, biasanya sebelum pertunjukan ada yang namanya *babat-alas* bahasanya lainnya *uruk-salam* atau memberi salam, terus baru dimulailah pertunjukan pertama, pertunjukan pencak silat, disusul pertunjukan jaranan, atau jaran kepang, terakhir macanan

Pertunjukan Pencak Silat, merupakan seni bela diri tradisional olah tubuh dengan gerakan-gerakan yang dirancang secara dinamis, yang menunjukkan kelincahan, ketangkasan gerakan serta keindahan dalam setiap

⁶ Wawancara dengan mas Firman di rumah beliau Desa Gundan Kecamatan Bungah pada tanggal 9 November 2021

gerakan-gerakannya. Gerak seni bela diri “Bintang Sakti” umumnya terilhami dari gerak laku binatang, seperti harimau, burung, kera, dan ular. Pertunjukan Jaranan atau lebih dikenal kepegangan merupakan jenis kesenian tradisional yang menampilkan seseorang menunggangi kuda yang terbuat dari anyaman. Kesenian Jaranan juga merupakan kesenian yang sampai saat ini masih banyak ditampilkan tetapi dengan nama yang berbeda seperti: Jaran Kepang, Kuda Lumping, Tari Kuda dan Jathilan. Dalam pementasannya diikuti dengan alunan musik tradisional seperti Kendang, gong dan terompet tradisional.

Sedangkan pertunjukan Macanan sendiri disebut kembangan atau bungah dari pencak silat, yang merupakan kesenian bela diri dengan menggunakan gerakan pencak silat yang dilakukan oleh beberapa orang dengan menggunakan kostum macan, kostum kera, dan kostum pendekar di atas panggung.⁸ Kesenian Macanan yang menampilkan pertarungan manusia melawan macan, berarti seseorang harus bisa mengendalikan diri dan melawan nafsunya.

Mitosnya kesenian Macanan sering dianggap hanya sekadar hiburan yang mempertunjukan pemain yang kesurupan arwah. Dan bahkan beberapa orang menganggap kesenian Macanan merupakan praktik yang keluar dari ajaran agama karena mendatangkan dan memasukkan arwah kepada pemain macanan sehingga menjadi kesurupan.⁹ Tetapi faktanya dalam kesenian Macanan sebagian besar sudah tidak menggunakan hal-hal yang bersifat kontakan (kesurupan), karena kekhawatiran leluhur jika hal tersebut disalahgunakan bahkan disalah artikan oleh generasi muda sekarang ini.

Meskipun demikian, berbeda dengan kesenian Macanan di Desa Kisik yang menjadi Kesenian tertua di Kabupaten Gresik. Kontakan atau kesurupan menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari atau mendarah daging dalam

⁸ Wawancara dengan mas Firman di rumah beliau Desa Gundan Kecamatan Bungah pada tanggal 9 November 2021

⁹ Wawancara bersama bapak Hartono di rumah beliau Desa Delik Kisik Kecamatan Bungah pada tanggal 8 Juni 2021.

Macanan di Desa Kisik. Hal tersebut bukan sesuatu yang direncanakan dan terjadi secara tiba-tiba. Kesurupan dapat terjadi pada salah satu pemain baik pemain Jaranan ataupun pemain Macanan. seperti dalam kutipan wawancara sebagai berikut ¹⁰

kalau membahas mengenai kesurupan, iya memang dulu seperti itu tetapi sekarang sudah tidak, dan sudah tidak lagi ada ritual-ritual khusus, lebih ke meminta keselamatan dari Allah lewat sedekah bumi dan haul mbah saja. Tetapi berbeda dengan kesenian di Kisik, gak diundangpun macan atau makhluk ghoib terkadang tiba-tiba masuk ke pemain nya, terkadang masuk ke pemain jaranan terkadang masuk ke macananya, maka dari itu sebenarnya kostum macanan juga dibuat setengah macan loreng dan tutul, memiliki tujuan agar ketika terjadi kesurupan di pemain macan tidak susah untuk mengeluarkannya, karena gak sempurna bentuknya.

Dilihat dari penjelasan di atas, menggambarkan bahwa kesenian Macanan merupakan kesenian yang tidak terlepas dari unsur religi, karena pertunjukan Macanan unsur *ndadi* pada pemainnya. *Ndadi* yang dimaksud adalah kesurupan yang terjadi pada pemain. Peristiwa ini (*ndadi*) merupakan bukti nyata bahwa dalam kesenian ini terdapat hubungan yang erat dengan sistem kepercayaan masyarakat. Secara umum, banyak hal di alam semesta ini termasuk kepercayaan akan adanya roh yang memberi vitalitas dan gerakan, tetapi ini sulit untuk dijelaskan dalam pikiran umum.

Kesenian Macanan menurut masyarakat Kisik merupakan sebuah tradisi yang bercorak religus berbalut syair dan juga merupakan kesenian mistik yang dilakukan dalam waktu atau tempat tertentu dengan harapan agar diberi keselamatan dan terhidar dari segala macam bencana. Kesenian Macanan sebagian besar didominasi oleh bentuk simbol-simbol mengenai pandangan hidup masyarakat terhadap hubungan sesama manusia dan hubungan manusia dengan Allah Swt. Tradisi ini seakan telah melekat pada

⁹ Wawancara dengan bapak Sulaiman di rumah beliau Desa Kisik Kecamatan Bungah pada tanggal 9 November 2021.

masyarakat supaya terhindar dari segala macam bencana, sehingga kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan dapat menjadi kenyataan. Tradisi dan budaya Jawa yang disebutkan di atas berkaitan dengan masalah keagamaan seperti percaya akan adanya kekuatan gaib dan ketuhanan, serta bersembahyang dan berdoa kepada Tuhan dengan berbagai cara, juga terkait dengan masalah ritual, seperti berdoa untuk sesaji dan syafaat. Hal-hal dan orang-orang yang dianggap suci dianggap berhubungan dengan Tuhan (wasilah).¹¹

Kaitannya dengan ketentuan (takdir) baik buruknya peraturan (nasib) budaya Jawa dipengaruhi oleh teologi Jawa, dan masyarakat cenderung pasrah dan menerima peraturan Allah. Meskipun demikian manusia mempunyai kesempatan untuk berikhtiar dan berusaha dengan segala kemampuan yang dimilikinya, seperti berusaha dan berdoa kepada Allah. Namun upaya-upaya tersebut sering kali diwarnai oleh nilai-nilai atau simbol-simbol yang bersumber dari kepercayaan primitif, seperti Tempat-tempat yang dianggap baik, hari-hari yang dianggap mulia, bulan dan tahun perlu dicari dan ditentukan menggunakan cara-cara magis. Kepercayaan terhadap mitos, doktrin, dan legenda Jawa merupakan sistem ekspresi yang mengungkapkan sifat kesakralan, kebaikan, dan kekuatan yang terkait dengannya. Mitologi Jawa juga dianggap suci dan membawa keberuntungan, yang mencerminkan berbagai perilaku ritualistik. Oleh karena itu, kepercayaan orang Jawa terkait dengan dunia magis dan kepercayaan spiritual atau agama Jawa tidak dapat dipisahkan dari dunia magis.¹²

Setiap hal yang diperbuat memiliki konsekuensinya masing-masing tetapi keputusannya tetap berasal dari Tuhan yang Maha tinggi lagi Maha besar untuk memutuskan kebahagiaannya atau keterkutukannya. Qadha dan

¹⁰ Heny Gustini Nuraeni, Muhamad Alfian, *Studi Budaya di Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 176.

¹¹ H. Suwardi Emdraswara, *Agama Jawa*, (Yogyakarta: Lembu Jawa, 2012), h. 33.

qadar dalam pandangan Mulla Sadra merupakan eksistensi semua maujud dengan hakikat universalnya dan bentuk-bentuk konseptualnya di alam akal dalam bentuk universal, bukan melalui penampakan.

B. Komunikasi Transendental Kesenian Macanan dalam Perspektif Mulla Sadra

Sebelum memasuki pembahasan komunikasi transendental dalam perspektif Mulla Sadra, berikut ini adalah unsur-unsur komunikasi transendental yang terjadi pada kesenian Macanan sebagai berikut:

1. Sumber atau pengirim pesan (*source* atau komunikator)

Pada kesenian Macanan, komunikator komunikasi transendentalnya adalah pemain macanan dan seluruh masyarakat Desa Kisik.

2. Komunikan atau Penerima (*receiver*)

Receiver, komunikan atau penerima dalam kesenian Macanan adalah pemain Macanan dan seluruh masyarakat Desa Kisik serta Tuhan itu sendiri. Meskipun bentuk Tuhan tidak dapat dijelaskan secara empiris tetapi keyakinan mereka tentang sesuatu yang berada pada diri mereka yaitu Tuhan itu sendiri, dan keyakinan bahwa Tuhan adalah sumber kekuatan bagi mereka, menjadi bukti adanya Tuhan.

3. Pesan

Pesan yang disampaikan dalam kesenian Macanan dapat berupa komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal adalah suatu komunikasi dengan menggunakan simbol verbal berupa kata-kata atau bahasa, baik secara lisan ataupun tulisan. Adapun pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal doa-doa yang dibaca yang berupa istighatsah, dzikir-dzikir. Sedangkan pesan non-verbal merupakan pesan yang menggunakan penggambaran suatu peristiwa atau kejadian komunikasi di luar kata-kata

yang terucap atau tertulis.¹³ Proses non-verbal komunikasi transendental kesenian macanan meliputi:

Pertama, Ancak yang dibawa saat prosesi sedekah bumi dipikul oleh dua orang diibaratkan seperti rukun iman (2 orang + empat kaki). Berbagai jenis makanan atau jajanan yang dibawa di atas Ancak: Nasi, lauk dan buah-buahan yang melambangkan hasil pertanian, perkebunan, maupun perikanan masyarakat Desa Kisik. Rengginang dengan bentuk segi tiga sama kaki dan bulat berwarna merah putih yang diletakkan di tiap sudut Ancak, menggambarkan dasar hukum yang dipakai oleh masyarakat Desa Kisik yaitu: Alquran, hadis, ijmak, kias. Sate sapi berjumlah lima tusuk sebagai simbol rukun Islam dan menggambarkan hasil ternak masyarakat Desa Kisik. Roti berbentuk ikan dan udang yang melambangkan hasil perikanan masyarakat Desa Kisik yang tidak bisa panen bersama-sama. Daun Pisang untuk penutup Ancak melambangkan pohon pisang yang merupakan makhluk Allah yang tidak mengenal putus asa dan juga kehidupan masyarakat Desa Kisik harus belajar dari filosofi Pohon Pisang. Kedua, kesenian Macanan yang menampilkan pertarungan manusia melawan macan, berarti seseorang harus bisa mengendalikan diri dan melawan nafsunya.

4. Media

Tampak jelas media komunikasi transendental dalam kesenian Macanan yaitu sedekah bumi, haul sebagai perwujudan doa dan juga sholawat nabi yang dibaca selama pertunjukan macanan berlangsung.

5. Efek

Efek dalam komunikasi sendiri dapat berupa kognitif dan konatif. Efek kognitif berupa seseorang menjadi tau terhadap sesuatu sehingga sikap seseorang terbentuk karena hal itu. Sedangkan efek konatif adalah

¹³ Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah*, h. 49.

tingkah laku seseorang yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu. Dari sini jelas bahwa efek yang diberikan adalah bertambahnya keyakinan dan rasa syukur masyarakat Desa Kisik atas segala nikmat yang diberikan Allah kepada mereka.

Adapun komunikasi transendental kesenian Macanan dalam perspektif Mulla Sadra adalah sebagai berikut:

Mulla Sadra sendiri menegaskan, bahwa perlu memadukan pengetahuan rasional dengan pengalaman spiritual untuk memperoleh pengetahuan yang utuh, dan perlunya memadukan pengetahuan spiritual dengan kesadaran yang lebih tinggi tentang karunia Allah melalui penyucian jiwa.¹⁴ Dengan kata lain, menurut Mulla Sadra, sumber pengetahuan adalah kitab suci, akal budi, dan intuisi.¹⁵ *Al-Hikmah al-Muta'aliyah* dimulai dengan sebuah hubungan dan kemudian mencari pengalaman misterius. Kebalikannya juga benar, yang harus selaras dengan Syariah.

Proses komunikasi spiritual atau komunikasi transendental berawal dari Allah Swt, sebagai satu-satunya sumber dari segala sumber. Kemudian memberikan pesannya kepada manusia baik berupa verbal ataupun non-verbal. Pesan verbal berupa Alquran diberikan oleh Allah Swt melalui perantara atau media yaitu Malaikat Jibril dan Nabi Muhammad, untuk diajarkan kepada manusia. Pesan non-verbal berupa wujud fisik dari alam yang secara langsung diperlihatkan kepada manusia. Pesan-pesan tersebut kemudian direspon oleh manusia dalam bentuk ibadah. Allah akan memberi ganjaran bagi yang merespon.

Dengan pesan non-verbal tersebut, Allah menganjurkan kepada hamba-Nya untuk mengambil pelajaran darinya. Seperti dalam ayat Alquran Q.S Al-Baqarah ayat 164 :

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih

¹⁴ Fathul Mufid, "Tipologi Tasawuf Falsafi" , h. 30

¹⁵ Rahmat Fauzi, "Konsep Epistemologi Mulla Shadra", h.40

bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan

Dalam pandangan Mulla Sadra juga, wujud itu mempunyai realitas yang sama dalam setiap eksistensi. Yang real hanyalah realitas tunggal, perbedaannya terletak pada bobot atau intensitas tingkatan serta gradasi. Seperti cahaya matahari, cahaya kunang-kunang, cahaya lampu, memiliki subyek yang sama yaitu cahaya, tetapi memiliki predikat yang berbeda yaitu bobot perwujudannya. Demikian pula wujud Tuhan, wujud manusia, wujud pohon dan sebagainya adalah satu wujud atau satu realitas. Artinya wujud itu di manapun ia mewujudkan dirinya selalu keluar dengan atribut-atributnya, seperti pengetahuan, keinginan, dan kekuatan.

Adapun pengalaman spiritual dalam *Al-Hikmah al-Muta'aliyah* digambarkan menjadi empat tahap yang harus dicapai manusia untuk mencapai kearifan tertinggi yaitu: *Safar min al-khalq Ila al-Haq*, *Safar bi al-Haq fi al-Haq*, *Safar min al-Haq ila al-Khalq bi al-Haq*, dan *Safar min al-Khalq ila al-Khalq bi al-Haq*. Pengalaman spiritual yang ada dalam kesenian macanan merupakan *Safar min al-khalq Ila al-Haq* atau perjalanan makhluk menuju Tuhan. Dalam perjalanan ini merupakan perjalanan pertama, pengangkatan hijab kegelapan dan hijab cahaya yang menghalangi seorang hamba dengan Tuhannya dan bergabung dengan Tuhan.

Komunikasi yang terjadi dalam kesenian macanan merupakan komunikasi makhluk atau seorang hamba dengan Tuhan. Dalam hal ini macam komunikasi yang ada dalam kesenian macanan dapat dikatakan pada tingkatan *qalb*. Komunikasi tersebut terwujud sebagai bentuk rasa syukur pada setiap kebesaran, anugerah, fitrah maupun taqdir yang Tuhan berikan

kepada manusia dan diterima oleh manusia secara beragam. Rasa syukur yang timbul tersebut merupakan bentuk kewaspadaan dan peringatan terhadap hati, agar tidak keluar dari yang dikehendaki-Nya.

Bentuk penerimaan seorang hamba pada setiap pesan komunikasi yang Tuhan berikan adalah berupa ridha atau keridhan manusia menjalani tiap hal yang Allah Swt. komunikasikan padanya. manusia berikhtiar dengan segala kemampuan yang dimilikinya seperti berusaha dan berdoa kepada Allah, namun terdapat pula upaya-upaya ikhtiar yang diwarnai oleh nilai-nilai dan simbol-simbol yang bersumber dari kepercayaan primitif. Tempat-tempat yang dianggap baik, hari, bulan dan tahun perlu dicari dan ditentukan menggunakan cara-cara magis. Dalam tingkatan ini mereka melakukan penyembahan kepada Tuhannya terdapatnya rasa ingin balasan surga-Nya atau mendapatkan apa yang diinginkannya. Hal ini merupakan bentuk usaha seorang hamba melepaskan diri dari keinginan-keinginan duniawi sehingga seseorang mampu naik ketinggian keseimbangan antara jiwa dan *qalb* atau *ruh* kemudian naik kepada tingkatan menyembah kecuali kepada Allah dengan meninggalkan rasa ingin mendapatkan balasan dari-Nya.

Dalam kesenian Macanan, bentuk-bentuk doa seperti halnya istighatsah, dan sedekah bumi entah dihubungkan dengan pemain Macanan atau masyarakat Desa Kisik selalu ada rasa ketergantungan. Dalam hal ini, permohonan untuk berkat dan karunia jasmani maupun rohani ada pengakuan bahwa yang Ilahi merupakan penguasa atas karunia-karunia ini dan bahwa ia Maha kuasa untuk menganugerahkannya atau tidak. Dengan kata lain dalam kesenian Macanan terdapat kepercayaan yang mendalam mengenai alam yang merupakan tempat kuasa Ilahi, dan yang Ilahi merupakan sumber rohani setiap fenomena dalam kosmos dan masyarakat.

Dalam hal ini Mulla Sadra juga menegaskan bahwa kebenaran mistis yang diperoleh berdasarkan perjalanan ruhani merupakan kebenaran intelektual itu sendiri dan pengalaman-pengalaman mistis yang diperoleh

merupakan pengalaman kognitif yang dihasilkan melalui proses berfikir. Hanya saja bagi Mulla Sadra upaya ilmiah yang dapat menjadi bukti logis bagi hal tersebut juga perlu. Wujud dan kuintitas tidak akan pernah ditemukan terpisah di alam eksternal. Namun, di dalam analisis yang dilakukan oleh pikiran, dua unsur tadi benar-benar terpisah satu sama lain. Keduanya menyediakan kunci yang dengannya pikiran manusia dapat memahami struktur realitas. Tugas akal sendiri adalah menyatukan dan membimbing manusia dari keragaman menuju kesatuan. Pengalaman-pengalaman indrawi menempatkan manusia di hadapan alam keragaman, yakni bersama objek-objek yang tampak berbeda dan terpisah. Namun, akal juga yang kemudian mengoyak hijab keragaman hingga mampu membedakan antara yang permanen dan yang sementara, yang substansi dan yang aksiden, yang mutlak dan yang relatif, yang Prinsip dan manifestasinya, Yang Satu dan yang banyak kemudian terwujudnya intergrasi keragaman ke dalam kesatuan.¹⁶

Komunikasi transendental kesenian macanan bermula dari maqam jiwa dimana seseorang masih terlenah dalam kehidupan duniawi, kemudian akal yang memiliki daya pembeda antara baik dan buruk dapat menghasilkan pengetahuan yang bersifat rasional dan menentukan hakikat dari *qalb*. *Qalb* tersebut memancarkan keimanan dan keyakinan sehingga mampu mengendalikan semua tingkah laku manusia dengan berlandaskan segala sesuatu merupakan manifestasi-Nya dan kembali kepada-Nya. Simbol-simbol yang ada dalam kesenian Macanan dalam *Al-Hikmah al-Muta'aliyah* merupakan gradasi-gradasi wujud yang berasal dari-Nya atau manifestasi-Nya. Mereka melihat setiap wujud kesempurnaan adalah pancaran cahaya-Nya dan manifestasi-Nya. Mereka belum bisa dikatakan mencapai maqam *ruh* karena dalam maqam tersebut mereka harus mampu meninggalkan rasa ingin mendapatkan balasan dari-Nya dalam setiap peribadatnya.

¹⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla*, h. 124

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan penulis pada bab-bab sebelumnya terkait Kesenian Macanan di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesenian Macanan di Desa Kisik merupakan tradisi kesenian yang dilakukan setahun sekali. Sebelum pertunjukan dimulai ada beberapa hal yang harus disiapkan serta dilakukan. Hal-hal tersebut antara lain persiapan ritual, peralatan panggung, peralatan pemain atau lakon dan peralatan musik. Adapun ritual yang dilakukan bukan merupakan ritual khusus seperti semedi, puasa mutih, puasa pati geni atau amal-amalan khusus lain, melainkan sedekah bumi dan juga haul. Pelaksanaan sedekah bumi dan haul sendiri bukan sesuatu yang bisa kapan saja dilakukan tetapi harus dilakukan pada hari Jum'at pahing selesai sholat Jum'at, kemudian disusul pertunjukan kesenian Macanan yang dilakukan di malam harinya, dimulai pada pukul 19.30 hingga selesai. Dalam pertunjukan kesenian Macanan sendiri terdapat tiga tahapan pertunjukan yaitu pertandingan pencak silat, dilanjutkan dengan pertunjukan Jaranan dan disambung oleh kesenian Macanan itu sendiri. Dari ketiga tahapan tersebut sangat memiliki kaitan satu sama lain dan tidak mungkin dipisahkan. Kesenian ini tidak terlepas dari unsur religi karena dalam pertunjukannya terdapat ada unsur *trace (ndadi)* pada pemainnya. Kontak atau kesurupan menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari atau mendarah daging dalam Macanan di Desa Kisik. Hal tersebut bukan sesuatu yang direncanakan dan terjadi secara tiba-tiba. Kesurupan dapat terjadi pada salah satu pemain baik pemain Jaranan ataupun pemain Macanan. Tradisi macanan seakan sudah melekat dalam setiap diri

masyarakat Kisik sebagai perwujudan rasa syukur agar terhindar dari wabah maupun segala bencana yang menimpanya, sehingga keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan dapat menjadi kenyataan.

2. Komunikasi dalam kesenian Macanan merupakan wujud komunikasi teologis atau komunikasi transendental antara Tuhan dengan makhluk-Nya. Dalam posisi ini prosesi sedekah bumi dan haul berperan sebagai channel atau media yang menghubungkan antara *originator* atau sumber (Tuhan) dengan *receiver* yaitu pemain Macanan dan masyarakat Desa Kisik. Kemudian *originator* atau sumber (Tuhan) memberikan pesannya kepada manusia (*receiver*) baik berupa verbal ataupun non-verbal. Dalam pandangan Mulla Sadra, wujud itu mempunyai realitas yang sama di dalam semua bidang eksistensi. Yang real hanyalah realitas tunggal, perbedaannya terletak pada bobot atau intensitas tingkatan atau gradasi. Bentuk simbol-simbol yang ada dalam kesenian Macanan dalam *al-Hikmah al-Muta'aliyah* merupakan gradasi-gradasi wujud yang berasal dari-Nya atau manifestasi-Nya. Kesadaran dan keyakinan yang dalam bahwa yang Ilahi adalah penguasa atas karunia-karunia ini dan bahwa ia maha kuasa untuk menganugerahkannya atau tidak masyarakat Desa Kisik merupakan kesadaran terhadap misteri terdalam dari Wujud (*existence*) atau terdapat ada dalam kemurniannya yang azali dan kesadaran terhadap Wujud yang Universal. Pengalaman spiritual yang ada dalam kesenian Macanan merupakan *Safar min al-khalq Ila al-Haq* merupakan perjalanan pertama, perjalanan makhluk atau seorang hamba menuju Tuhan. Dalam perjalanan ini pengangkatan hijab kegelapan yang akan menjadi penghalang seorang hamba menuju Tuhannya dan bergabung dengan Tuhan. Komunikasi transendental kesenian macanan bermula dari maqam jiwa yang berakhir pada maqam *qalb*, Rasa syukur yang timbul tersebut merupakan bentuk kewaspadaan dan peringatan terhadap hati, agar tidak keluar dari yang dikehendaki-Nya. Mereka

belum bisa dikatakan mencapai maqam *ruh* karena dalam tingkatan tersebut mereka harus mampu meninggalkan rasa ingin mendapatkan balasan dari-Nya dalam setiap peribadatnya.

B. Saran

1. Bagi pembaca semoga penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kesenian Macanan serta hal-hal lain yang ada di dalamnya. Peneliti mengharapakan penelitian ini dapat menjadi tolak ukur seseorang yang membacanya dalam memahami sebuah kesenian maupun tradisi yang berkembang di masyarakat sehingga kesenian tradisional tidak menjadi suatu peninggalan budaya yang sia-sia.
2. Bagi Dinas Kebudayaan dan pemerintah setempat diharapkan ikut berperan serta dalam menjaga budaya, tradisi maupun kesenian yang ada, khususnya di Kabupaten Gresik karena tradisi maupun kesenian tradisional merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang harus dijaga serta dilestarikan keberadaanya agar tidak menjadi budaya yang sia-sia.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian penelitian ini agar tidak terbatas pada komunikasi transendental kesenian macanan saja dan diharapkan lebih memperbanyak narasumber wawancara serta jangka waktu yang lebih lama guna memperoleh data yang lebih detail, realistis terkait kesenian macanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Hikmah Al-Isra'iyah: Menelaah Sisi Eksistensialisme Teosofi Transenden Mulla Sadra*, Jurnal Sulesana , Vol 7 No 02, 2012.
- Al-Walid, Khalid, *Tasawuf Mulla Sadra: Konsep Ijtihad Al-Aqil wa Al-Ma'tul dalam Epistemologi Filsafat Islam dan Makrifat Ilahiyyah*, Bandung: Muthahhari Press, 2005.
- Anis, Fahimatul, dan Eko Jarwanto, *Mengenal Kisik: Kajian Sejarah dan Sosial Budaya Masyarakat*, Lamongan: Pagan Press, 2020.
- Arifa, Laily Nur, *Al-Hikmah ak-Muta'aliyah Mulla Sadra (Kajian Epistemologis)*, Jurnal Ar-Risalah, Vol 17 No 02, Oktober 2017.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Bagir, Haidar, *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006.
- Bawa, Dahlan Lama, *Pemikiran Pendidikan Mulla Sadra*, Jurnal Tarbawi: Unismuh Makasar, Vol 1 No 02, 2012.
- Dhiauddin, *Aliran Filsafat Islam (Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Shadra)*, Jurnal Nizham, Vol 1 No 01, Januari-Juni 2013.
- Effendi, Rahmat, *Al-Asfar al-Arba'at sebagai Basis Metafisika Mulla Shadra*, Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol 32 No 02, Juli 2021.
- Fatarib, Husnul, *Prinsip Dasar Hukum Islam: Studi terhadap Fleksibilitas dan Adaptabilitas Hukum Islam*, NIZAM, Vol 4 No 01, Januari-Juni, 2014.
- Fauzi, Rahmat, *Konsep Epistemologi Mulla Shadra*, Semarang: Skipsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Walisongo Semarang, (2005).
- Gea, Antonius Atoshoki, dkk. *Character Building III: Relasi Dengan Tuhan*, Jakarta: Gramedia, 2004.
- Ghafur, Waryono Abdul, *Tafsir Hukum Islam: Menyelami Makna Spiritual dan Kontekstual Syahadat dan Sholat*, Yogyakarta: Semesta Aksara, 2018.

- Guntur, Andi Muhammad, *Pengaruh Pemikiran Mulla Sadra terhadap Perkembangan Filsafat Islam Kontemporer*, Makasar: Skripsi Program Studi Filsafat Islam, UIN Alauddin Makassar, 2015.
- Hakim, Inaki Maulida, dkk, *Pintu Ilmu 1001 Filsafat Hidup Pecinta Ilmu*, Bandung: Muthahari press, 2003.
- Hardin, *Komunikasi Transendental Dalam Ritual Kapontasu Pada Sistem Perladangan Masyarakat Etnik Muna*, Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik, Vol 20 No 01, Juni 2016.
- Hasim, Fuad, dan Yasin Nur Falach, *Pendidikan Spiritual Dalam Tradisi Istighatsah Santri Pondok Pesantren AL Mahrusiyah III Ngampel Kabupaten Kediri*, el-Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education, Vol 2 No 02, September 2020.
- Hidayati, Tri Wahyu, *Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan*, Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol 1 No 02, Desember 2016.
- Ismail dan Aziza Aryati, *Filsafat Etika Mulla Shadra antara Paradigma Mistik dan Teologi*, Jurnal Manthiq, Vol 3 No 02, 2018.
- Khimatullah, *Komunikasi Transendental Pemain Debus*, Serang: Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang, 2018.
- Kudhori, Muhammad, *Metode Kashf dalam Penilaian Hadis di Kalangan Kaum Sufi*, Jurnal AFKARUNA : STAI Al-Fithrah Surabaya, Vol 14 No 01, Juni 2018.
- Kusuma, Wira Hadi, *Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding*, Jurnal Syi'ar , Vol 18 No 01, Januari-Juni 2018.
- Maleong, L. J., *Metodologi Penelitian Kualitataif*, Bandung. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Minarto, Soerjo Wido, *Jaran Kepang dalam Tinjauan interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa*, Jurnal Bahasa dan Seni, Februari 2007.

- Miswari, *Filsafat Pendidikan Agama Islam*, Aceh: Universitas Malikussaleh, Press (Unimal Press), 2018.
- Muazaroh, Lailil Nadhifatul, dkk, *Eksistensi Kesenian Besutan sebagai Identitas Budaya Kabupaten Jombang*, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol 10 No 02, 2021.
- Mufid, Fathul, *Epistemologi Mulla Sadra; (Kajian tentang Ilmu Husuli dan Ilmu Huduri)*, Jurnal Empirik penelitian Islam Vol 5 No 01, Januari-Juni 2012.
- Mufid, Fathul, *Latar Belakang Intelektual Filsafat Mulla Shadra*, Jurnal Ad-din; Media Dialektika Intelektual Islam, Vol 3 No 02, Juli-Desember 2011.
- Mufid, Fathul, *Tipologi Tasawuf Falsafi*, Jurnal Addin; Media Dialektika Islam, Vol 2 No 01, Januari-Juni 2010.
- Muhazetty, Barokah, *Mantra dalam Budaya Jawa (Suntingan Tekss Ajian Jawa dan Kajian Pragmatik)*, Jurnal Universitas Diponegoro Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, 2017.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mulyana, Deddy, *Nuansa-nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, Bandung: Remaja Posdakarya, 2007.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Sadra: Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam*, Terj. Musatamin al-Manadry, Jakarta Selatan: Sadra Press, 2017.
- Nazil, Moh, *Metode Penelitian*, Semarang: Ghalia Indonesia, 1983.
- Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*, Yogyakarta:Pustaka Baru Press, 2017.
- Nur, Syaifan, *Filsafat Wujud Mulla Shadra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Nuraeni, Heny G., dan Muhamad Alfian, *Studi Budaya di Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

- Padje, Gud Reacht Hayat, *Komunikasi Kontemporer: Strategi, Konsepsi, dan Sejarah*, Kupang: Universitas PGRI, 2008.
- Rahmat, Jalaluddin, *Hikmah Muta'aliyah: Filsafat Islam Pasca Ibn Rusyd, pengantar dalam Mulla Shadra, Hikmah al-Arsyiah (Kearifan Puncak)*, Terj. Dimitri Mahayana dan Dedi Djunardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rizal, Fakri Badril dan Agus Trilaksana, *Kesenian Macanan di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik Tahun 1958-1995*. Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol 5 No 03, Oktober 2017.
- Rosyidi, Ali. 2009. *Upacara Adat Masyarakat Desa Kisik*. Diunduh pada 20 November 2021 dari <http://morespace-theoneonly.blogspot.com/2009/06/alkulturasi-kebudayaan-hindu-islam-dalam.html?m=1>
- Sadra, Mulla, *Teosofi Islam: Manifestasi-manifestasi Ilahi*, Terj. Irwan Kurniawan, Bandung: Pustaka Indah, 2005.
- Sahadi, *Pelestarian Kebudayaan Daerah Melalui Kesenian Tradisional Dodod Di Kampung Pamatang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang*, Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara, Vol 6 No 04, 2019.
- Salam, Andi Muhammad Iqbal, *Lanskap Corak Filsafat Islam*, Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol 20 No 01, Juli 2020.
- Salim, dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka, 2012.
- Salsabila, Aina. *Kajian Islam Filosofis: Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Karya Mulla Sadra*, Sarwah: Journal of Islamic Civilization and Thought, Vol 15 No 02, 2016.
- Satori, Djam'an, dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sholihan, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Pemikiran Metafisika Eksistensialistik Mulla Sadra*, Jurnal Ulumuna, Vol 14 No 01, 2010.
- Siyoto, Sandu, dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sumadi, Eko, *Teori Pengetahuan Isyraqiyyah (Illuminasi) Syihabudin Suhrawardi*,
Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol 3 No 02, Desember 2015.
- Syam, Nani Winangsih, *Model-model Komunikasi Perspektif Pohon Komunikasi*,
Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013.
- Syam, Nina Winangsih, *Komunikasi Transendental*, Bandung: PT Remaja
Rosdakarya, 2015.
- Taufik, M. Tata, *Memperkenalkan Komunikasi Transdental*, Jurnal Institut Agama
Islam Latifah Mubarakiyah (NIZHAM), Vol 1 No 02, Juli-Desember
2013.
- Ubaidillah, Adhis, *Konsep Dasar Komunikasi Untuk Kehidupan*, Jurnal Al-Ibtida,
Vol 4 No 02, 2016.
- Yulianto, Mohammad Eka, *Konstruksi Pengetahuan Ketokohan Semar dalam
Perspektif Mazhab Al-Hikmah Al-Muta'aliyah*, Yogyakarta: Tesis Pasca
Sarjana Program Studi Ilmu Filsafat Universitas Gajah Mada Yogyakarta,
2018.
- Zakia, Hasma Katifah, dkk, *Pusat Seni Teater di Kabupaten Pontianak*, Jurnal
Teknik Sipil Untan, Vol 13 No 01, Juni 2013.
- Zakiah, *Konsep Zindiq: Kajian dari Perspektif Pemikiran Islam*. Kuala Lumpur:
Disertasi Program Studi Akidah dan Pemikiran Islam Universiti Malaya,
2009.
- Ziai, Hossein, *Mulla Sadra : Kehidupan dan Karyanya, Ensiklopedi Tematis Filsafat
Islam*, Terj. Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 2003.
- Wawancara dengan mas Firman di rumah beliau Desa Gundan Kecamatan Bungah
pada tanggal 9 November 2021
- Wawancara bersama bapak Hartono di rumah beliau Desa Delik Kisik Kecamatan
Bungah pada tanggal 8 Juni 2021
- Wawancara dengan bapak Sulaiman di rumah beliau Desa Kisik Kecamatan Bungah
pada tanggal 9 November 2021.

Wawancara bersama bapak Roin di rumah beliau Desa Mriyunan Kecamatan Sidayu
pada tanggal 28 Februari 2021.

<https://sidesa.gresikkab.go.id/desa-kisik/>



Gambar 3. Prosesi Haul dan Sedekah Bumi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Diri

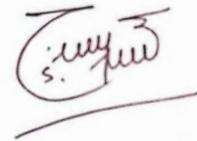
Nama Lengkap : Salimatul Jammah
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 11 September 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Sidomulyo RT 02/RW01 Kecamatan
Sidayu Kabupaten Gresik
Email : sjammah09@gmail.com

B. Pendidikan Formal

1. 2017 – Sekarang : Mahasiswa UIN Walisongo Semarang,
program studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
2. 2014 – 2017 : MA Kanjeng Sepuh Sidayu, program studi
Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
3. 2011 - 2014 : MTs Kanjeng Sepuh Sidayu
4. 2005 - 2011 : SDNU Kanjeng Sepuh Sidayu
5. 2003 -2005 : TK Muslimat NU Sidayu

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Semarang, 12 Desember 2021



Salimatul Jammah

1704016042